

SKRIPSI
MOTIVASI BERIBADAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
ISLAM (STUDI KASUS MAHASISWA IAIN PAREPARE)



OLEH
RAFIKA
NIM 18.3200.059

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2023 M/1445 H

SKRIPSI
MOTIVASI BERIBADAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
ISLAM (STUDI KASUS MAHASISWA IAIN PAREPARE)



OLEH

RAFIKA
NIM 18.3200.059

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2023 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare)

Nama Mahasiswa : Rafika

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah SK. N0 B- 1998/In.39.7/PP.00. 9/05/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Pd.

(*Darmawati*)

NIP : 197207031998032001

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag. M.Sos.I.

(*Ramli*)

NIP : 197612312009011047

Mengetahui:

Dekan,
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Ushul

Dr. A. Nurkham, M.Hum.

NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare)
Nama Mahasiswa : Rafika
Nim : 18.3200.059
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah SK. NO B- 1998/In.39.7/PP.00. 9/05/2021

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Pd. (Ketua)
Dr. Ramli, S.Ag. M.Sos.I. (Sekretaris)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I. (Anggota)
Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. (Anggota)

(...*Darmawati*...)
(...*Ramli*...)
(...*Qadaruddin*...)
(...*Nurhikmah*...)

Mengetahui:



Dekan,
Ushuluddin, Adab dan Dakwah

[Signature]
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Salmah dan Ayahanda Abdul Wahab tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang memberi arahan dan bimbingan kepada penulis.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan seluruh dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta staff akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
6. Terimah kasih kepada kedua orang tua, yang tiada putusnya selalu mendoakan. Penulis persembahkan buat kalian sebagai rasa syukur telah mendukung, mendokakan serta merawat penulis sepenuh hati.
7. Terima kasih untuk suami dan anak saya yang selalu mendukung kelancaran skripsi ini, atas dukungan dan pengorbanan, doa serta kasih sayangnya yang tidak terlupakan.
8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam serta seluruh mahasiswa IAIN Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 09 Januari 2023
18 Rajab 1445 H

Penulis



Rafika

NIM: 18.3200.059

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rafika
NIM : 18.3200.059
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang/25 Oktober 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi
Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 09 Januari 2023
18 Rajab 1445 H

Penyusun,



Rafika

NIM: 18.3200.059

ABSTRAK

Rafika. *Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare) (dibimbing oleh Hj. Darmawati dan Ramli).*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, informan penelitian sebanyak 10 mahasiswa.

Motivasi merupakan penggerak segala aktivitas termasuk dalam beribadah, psikologi Islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk spiritual jika secara integratif dan simultan berperilaku menggunakan akal (kognitif), perasaan (afektif), kekuatan kehendak (konatif), dan ketajaman hati nurani (spiritual) sehingga menjadi kekuatan dari motivasi manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) motivasi beribadah mahasiswa IAIN Parepare menurut psikologi Islam. (2) faktor pendukung dan faktor penghambat motivasi beribadah mahasiswa IAIN Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motivasi beribadah mahasiswa IAIN Parepare menurut psikologi Islam yaitu intrinsik dan ekstrinsik. (2) Faktor pendorong dan penghambat motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare yaitu faktor pendorong terdiri dari orang tua yang berperan membimbing, menuntun dan mengingatkan untuk beribadah, dan faktor lingkungan sosial dimana apabila lingkungan sosial mengedepankan ibadah maka akan memberikan motivasi untuk ikut melakukan.

Kata Kunci: Motivasi, Beribadah, Perspektif Psikologi Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teoretis.....	10
1. Teori Fakultas	10
2. Teori Fitrah	12
C. Kerangka Konseptual	13
1. Motivasi	13
2. Beribadah.....	18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah	27

4. Psikologi Islam	28
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data	37
HASIL IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Motivasi Beribadah Mahasiswa di IAIN Parepare Dalam Perspektif Psikologi Islam	40
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Beribadah Mahasiswa di IAIN Parepare.....	57
B. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS.....	XXIII

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Izin melaksanakan penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Parepare	II
2.	Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang	III
3.	Surat keterangan selesai meneliti dari Institut Agama Islam Negeri Parepare	IV
4.	Instrumen Penelitian	V
5.	Surat Keterangan Wawancara	VII
6.	Poto Pelaksanaan Penelitian	IX
7.	Bidoata Penulis	XIX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, seseorang selalu membutuhkan motivasi dalam setiap aktivitasnya. Dalam keadaan yang sangat buruk, banyak pikiran dan banyak usaha. Berbagai rintangan diatasi dengan kekuatan motivasi. Orang yang hidup tanpa motivasi tidak memiliki tujuan hidup, mereka hanya mengikuti arus dan pasrah dengan apa yang terjadi.

Seseorang dapat dikatakan termotivasi jika memiliki alasan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkan dalam pekerjaannya. Hal ini berbeda dengan yang dipahami kebanyakan orang, yang sering menyamakan motivasi dengan semangat. misalnya dalam percakapan “Saya ingin anak saya memiliki motivasi belajar yang tinggi”. Hal ini dapat diartikan sebagai orang tua yang menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa terdapat perbedaan penggunaan konsep motivasi dalam masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai akal, dan ada pula yang mengartikan motivasi sama dengan semangat. Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas mengacu pada seberapa banyak usaha yang dilakukan seseorang.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia.¹Peranan motivasi sangat diperlukan, dengan motivasi individu dapat mengembangkan aktivitas yang dapat memelihara ketekunan dalam segala

¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.3.

kegiatan. Dengan adanya motivasi manusia mampu berkreasi sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam diri manusia terdapat motivasi positif dan negatif. Jika motivasi yang dominan adalah motivasi positif maka akan cenderung berbuat baik dan melakukan hal-hal positif, sebaliknya jika motivasi negatif yang dominan maka perilaku dan tindakan yang muncul cenderung bersifat negatif. Motivasi atau dorongan inilah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku manusia, apakah akan berperilaku baik atau berperilaku buruk.

Para ahli telah mengusulkan berbagai teori motivasi, tetapi kebanyakan dari mereka berumur pendek. Ini hanya berfokus pada memuaskan kebutuhan atau perilaku orang-orang dalam kehidupan mereka di dunia. Motivasi seperti itu lebih bermanfaat, yang biasanya dapat diukur dengan materi. Apalagi dalam syariat Islam, manusia tidak hanya hidup di dunia. Namun, setelah melewati kehidupan di dunia yang sementara ini, ada sesuatu yang sangat penting, yaitu kehidupan di akhirat. Manusia harus dimotivasi oleh adanya kehidupan akhirat untuk menjadi acuan dalam bertindak di dunia.

Sangat penting untuk membahas motivasi dalam konteks perilaku keagamaan untuk mengetahui alasan di balik berkembangnya perilaku tersebut. Peran motivasi dalam memimpin dan mengarahkan seseorang untuk beribadah sangatlah penting. Namun terkadang motif tertentu muncul dalam diri manusia karena hatinya dibimbing oleh Allah SWT. sehingga seseorang menjadi mukmin, yang kemudian menimbulkan keinginan untuk terus beribadah kepada Allah. Seseorang yang motivasi keagamaannya didorong oleh keinginan akan kekayaan dan kebahagiaan

dalam hidup merasa bahwa agama adalah kebutuhan yang mutlak, bukan kewajiban atau beban.²

Suatu Ibadah timbul dari perasaan tauhid, maka orang suka memikirkan keadaan alam, memperhatikan perjalanan bintang-bintang, kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, bahkan memperhatikan dirinya sendiri, maka akan timbul rasa syukur dalam hatinya dan merasa berhutang budi kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa. Ibadah mempunyai nilai bagi yang menjalankannya. Selain nilai, keberadaannya juga mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Perintah ibadah ini terkandung dalam filosofi tujuan penciptaan manusia yang terkandung dalam Q.S Adz Dzariyat/51 : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Karena manusia tidak diciptakan untuk sekedar hidup di dunia ini kemudian mengalami kematian tanpa pertanggungjawaban kepada penciptanya, tetapi manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, maka tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk melalaikan kewajiban beribadah.⁴

Barang Siapa yang melaksanakan tugasnya tersebut, maka ia telah melakukan tujuan hidupnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat kehidupannya dan menjadi seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan).

²Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h.79-83

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2005), h.523.

⁴Ahmad Thib Raya & Siti Musda Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), h. 140.

Berdasarkan penjelasan tersebut terkandung makna bahwa manusia membutuhkan ibadah untuk eksistensi dirinya. Karena makhluk yang mengabaikan ibadah akan merasakan hidup yang kosong, tidak bertujuan, serta berakhir dengan kehampaan.

Ibadah dapat menawarkan ketenangan pikiran kriminal. Jika ibadah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan petunjuk, umat Islam menikmati hidup mereka. Dengan kenyamanan ini, Anda akhirnya dapat mengarah pada kondisi kesehatan mental yang baik.⁵ Semua orang yang hidup di bumi membutuhkan kondisi mental yang baik. Terlepas dari posisinya, orang-orang dimaksudkan untuk beribadah. Namun, penerapan rukuk dari setiap posisi manusia berbeda-beda.

Psikologi Islam memberikan wawasan tentang perilaku manusia dalam menjalani kehidupan beragama seseorang. Pada dasarnya, segala macam motivasi ini membuatnya mencari kebaikan dan juga hal-hal yang benar menurut iman. Tanpa motivasi, orang bisa menjadi stagnan atau tidak aktif. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi proses perkembangan individu dan kehidupan sosial sehari-hari. Berbuat baik (taqwa) adalah manifestasi dari roh ilahi. Di sini keadaan iman bisa tumbuh dan berkembang dalam keadaan sadar (sadar) dan sebaliknya, iman juga bisa melemah ketika dalam keadaan tidak sadar, melupakan dirinya sendiri, sehingga terpengaruh untuk berbuat maksiat dan kemaksiatan.

Terlihat di Institut Agama Islam Negeri Parepare, terkadang masih banyak siswa yang tidak dianjurkan untuk beribadah. Padahal dia tahu bahwa dengan melakukan pelayanan kita menerima pahala yang ditawarkan di akhirat. Hal ini terlihat saat waktu salat Zuhur dan Ashar, masih banyak mahasiswa yang berkeliaran

⁵Didik Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2011), h.184.

di sekitar kampus dan tidak melaksanakan salat. dia sibuk berbicara dengan teman-temannya atau hanya bermain di ponselnya.

Dalam proses perkuliahan di dalam kelas, terkadang orang harus membaca ayat suci Al-Qur'an (tilawah), seringkali masih ada siswa yang melakukan kesalahan dalam pengucapan, makhrojul huruf dan hukum ketika membaca Al-Qur'an. membaca. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini motivasi seseorang dapat berasal dari dirinya sendiri (motivasi yang datang dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dari orang lain, melainkan dari kehendaknya sendiri), dari orang lain (yang timbul sebagai akibat dari pengaruh luar, ajakan, perintah atau paksaan dari orang lain, sehingga dalam kondisi seperti itu akhirnya ia mau melakukan sesuatu), serta lingkungan. Jika memiliki motivasi yang kuat, ada banyak tempat dan kegiatan yang bisa diikuti, bahkan di zaman sekarang ini sudah ada ponsel pintar yang bisa dijadikan alat untuk belajar Al-Qur'an. Namun mereka begitu sibuk menghabiskan waktunya dengan hal-hal duniawi sehingga mereka lupa bahwa ada kehidupan setelah kematian yang diabaikan.

Kebiasaan menunda-nunda adalah salah satu penyebab kecerobohan dalam beribadah. Ketika tiba waktunya untuk beribadah, seseorang menunda-nunda karena menganggap waktunya masih lama, tidak menyadari bahwa waktu berjalan begitu cepat, dan akhirnya melewatkan waktu untuk beribadah. Oleh karena itu, dorongan untuk beribadah sangat diperlukan karena masih banyak orang yang hatinya tidak bergetar namun merasa malas untuk menunaikan ibadah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji “Motivasi Ibadah Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare dalam perspektif psikologi Islam?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Pada setiap penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare dalam perspektif psikologi Islam.
2. Untuk mendeskripsikan pendorong dan penghambat motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan, setiap Penelitian juga memiliki kegunaannya masing-masing. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang bimbingan konseling Islam terutama Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah di IAIN Parepare
2. Kegunaan Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membantu meningkatkan motivasi pada diri mahasiswa untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga kelak termasuk kedalam golongan orang-orang yang beriman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Meninjau studi yang relevan penting dalam penelitian. Studi korespondensi dapat menjadi referensi bagi penulis selama penelitian, sehingga mereka dapat memperkaya teori yang melaluinya mereka dapat mempelajari lebih lanjut tentang penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sirril Wafa pada tahun 2016 dengan judul "Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial Jamaah Lansia IPKA (Ikatan Pensiunan Kementerian Agama) Salatiga 2016". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi beribadah jamaah IPKA bermacam-macam, ada yang mengatakan bahwa motivasinya adalah mengharap ridho Allah, sebagai ajang silaturahmi, motivasi sebagai ajang menambah wawasan dan ada pula yang mengatakan ketundukan kepada Allah. Ibadah menurut jamaah IPKA bukan lagi karena paksaan dari luar, melainkan sudah tumbuh dari dalam diri sendiri. Bukan karena takut ancaman atau mengharap imbalan melainkan ingin balas jasa atas segala nikmat karunia Allah kepada dirinya. Juga didorong keyakinan bahwa hikmah dan manfaat ibadah akan kembali kepada diri manusia. Pada tingkat ini jamaah IPKA beribadah tidak lagi untuk balas jasa, apalagi karena tergiur pernak-pernik dunia. Ada kelezatan ibadah yang tiada tara bagi mereka yang memunculkan cinta di dada untuk menyembah kepada Sang Maha Segalanya.⁶ Perbedaan penelitian ini

⁶Muhammad Sirril Wafa, *Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial Jamaah Lansia IPKA (Ikatan Pensiunan Kementerian Agama) Salatiga 2016*, Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), h.45-47.

dengan penelitian yang akan saya laksanakan yaitu Muhammad Sirril Wafa menggunakan teori motivasi oleh Donald yang menyebutkan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan sesuai dengan persepsi jamaah IPKA bahwa motivasi beribadah itu harus mempunyai tujuan mendekatkan diri kepada Allah yang tercermin dari akhlak sholeh. Sedang dalam penelitian saya nantinya digunakan teori fakulty yang berpendapat bahwa selain kebutuhan jasmani dan rohani, manusia juga membutuhkan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Selain teori fakulty, penulis juga menggunakan teori fitrah yang mana fitrah merupakan bawaan dasar berupa kemampuan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah Swt.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ami Dwi Zahera pada tahun 2020 dengan judul "Motivasi Beribadah di Komunitas Lansia Pusaka 41 Yayasan Al-Madiniyah Cengkareng Timur Jakarta Barat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi lansia dalam mengikuti bimbingan agama yaitu untuk menambah wawasan melalui berbagai kegiatan bimbingan keagamaan, ingat kepada kematian karena akan tiba masanya ajal datang menjemput kita semua, menjalin tali silaturahmi yang merupakan salah satu perintah dari Allah Swt, serta munculnya semangat baru dengan adanya bimbingan agama.⁷ Berdasarkan penggunaan teorinya, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan yaitu Ami Dwi Zahera menggunakan teori motivasi oleh Sardiman

⁷Ami Dwi Zahera, *Motivasi beribadah di Komunitas Lansia Pusaka 41 Yayasan Al-Madiniyah Cengkareng Timur Jakarta Barat*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), h.61-63.

yaitu suatu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan⁸. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya laksanakan menggunakan dua teori yaitu teori fakulty dan teori fitrah. Teori fakulty mengemukakan bahwa kejiwaan agama manusia bersumber dari beberapa fungsi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. adapun teori fitrah mengemukakan bahwa Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau minimal cenderung mengesakan Tuhan dan berusaha untuk mencapai ketauhidan tersebut.

3. Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf pada tahun 2015 dengan judul “Motivasi Ibadah Mahdhah Pada Pekerja Seks Komersial (PSW) Di Desa Tegal Panas Jati Jajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2015” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi beribadah pada PSW adalah untuk akhirat agar kita bisa memperbaiki dan membersihkan dunia prostitusi, menemukan kedamaian, mengurangi dosa, menunaikan kewajiban kita sebagai umat beragama, diganjar pahala oleh Allah. Beberapa masalah yang sering dihadapi pekerja seks saat memberikan layanan mahdhah adalah klien yang datang pada waktu sholat, PSK yang tetap bekerja (menyanyi atau berhubungan seks), pengaruh minuman keras, dan ketakutan ibu suri untuk menolak tamu. . Tindakan pekerja seks untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pengertian kepada klien (tamu), agar mereka dapat berdo'a sejenak, pasrah dengan keadaan dan tetap melayani para tamu.⁹Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan yaitu Muhammad Yusuf menggunakan teori

⁸Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. Ke-26, h.23.

⁹Muhammad Yusuf, *Motivasi Beribadah Mahdhah Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tegal Panas Desa Jati Jajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2015*, Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Salatiga, 2015), h.65-78.

psikoanalisis oleh Freud yang gagasannya menganggap bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya ditentukan oleh kecenderungan untuk mempertinggi kesenangan dan merupakan sesuatu yang tidak hanya dipengaruhi oleh pilihan yang sadar tetapi juga oleh dorongan-dorongan dari ketidaksadaran (bawah sadar). Sedangkan penelitian yang nantinya saya lakukan menggunakan yaitu teori fakulty dan teori fitrah. Teori fakulty menganggap bahwa manusia bertingkah laku keagamaan sebab digerakkan oleh fungsi kejiwaan manusia itu sendiri. Adapun teori fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah, esensinya adalah keimanan kepada Allah dan selanjutnya hal itu akan menumbuhkan potensi-potensi baru nantinya.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Fakulti

Teori fakulti mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama pada manusia merupakan gabungan dari beberapa fungsi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia. Fungsi kejiwaan itu yang menggerakkan jiwa manusia untuk bertingkah laku keagamaan¹⁰ Begitu pula perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi yaitu: fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*).

- a. Cipta (*reason*) merupakan fungsi intelektual manusia yang tercermin dalam ilmu kalam (*teologi*). Melalui cipta seseorang dapat membandingkan, menilai, dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulan tertentu.
- b. Rasa (*emotion*) Adalah suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang.

¹⁰Saiful Hamali, Sumber Agama Dalam Perspektif Psikologis. *Kalam*, 2013, 7 (1), 163-182, h.175.

- c. Karsa (*will*) Merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaannya.¹¹

Ketiga fungsi tersebut harus serimbang dalam diri manusia, ketika peran dari salah satu fungsi kurang atau terlalu maksimal maka tidak akan tercipta keharmonisan dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Zakiah Daradjat merupakan salah satu pakar psikologi Islam yang menggunakan teori *fakulty* ini. Ia berpendapat bahwa selain kebutuhan jasmani dan rohani, manusia pun membutuhkan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan¹². Unsur-unsur kebutuhan yang dikemukakan yaitu:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri
- d. Kebutuhan akan rasa bebas
- e. Kebutuhan akan rasa sukses
- f. Kebutuhan akan rasa ingin tahu (menenal/memahami).¹³

Selanjutnya kebutuhan tersebut menyebabkan seseorang memerlukan agama. Sebab dengan adanya agama kebutuhan –kebutuhan tersebut dapat disalurkan.

¹¹Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.40-41.

¹²Nazza Qisthi Wahyuri, *Pembinaan Agama Terhadap Anak Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai*, Skripsi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h.7.

¹³Surawan & Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), h.21.

2. Teori Fitrah

Teori ini mengatakan fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah. Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan rasa *al-tauhid* walaupun masih di alam immateri (*alam al-ruh*).

Menurut Imam Al-Ghazali fitrah merupakan sifat yang dasar yang telah ada sejak kelahiran dan memiliki kekhususan serta keistimewaan yaitu:

- a. Beriman kepada Allah
- b. Memiliki kesanggupan untuk menerima kebaikan dan pengajaran
- c. Dorongan keingintahuan menelusuri hakikat kebenaran
- d. Dorongan biologis seperti syahwat, emosi, dan tabiat

Kekuatan lain beserta sifat dan karakter manusia yang dapat ditumbuhkembangkan kearah

Penjelasan Al-Ghazal menekankan bahwa hakekat alam adalah keimanan kepada Allah, namun dari sini, katanya, muncul kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan demikian tidak disadari bahwa potensi alam merupakan pengembangan pertama dan terpenting yang dapat diwujudkan, karena keberhasilan pengembangan alam membuka jalan bagi keberhasilan potensi-potensi lainnya..¹⁴

Sama seperti sebelumnya bahwa fitrah merupakan bawaan dasar berupa kemampuan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah Swt. lebih dalam Ibnu Taimiyah membagi fitrah menjadi menjadi dua berdasarkan sumbernya yakni: pertama, fitrah al-munazalah yaitu fitrah yang berasal dari luar, masuk ke dalam diri

¹⁴ Muhammad Izuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.188-189.

manusia. Fitrah ini berupa petunjuk Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, yang dijadikan kemudi dan pengarah. Kedua, Fitrah al-gharizah yaitu fitrah yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. bentuknya adalah daya aql, qalb, dan nafs, yang dijadikan sebagai pengembangan fitrah dasar (agama) yang telah terpatri sebelum lahir.¹⁵

Dengan mempertimbangkan pandangan ahli teori fitra, ditetapkan bahwa sumber jiwa religius adalah pengakuan akan Keesaan Allah. Sumber jiwa religius bersumber dari proses berpikir yang ada pada manusia untuk memahami bagaimana menyatakan atau mengakui sesuatu sebagai yang ilahi, tetapi manusia sendiri memiliki landasan untuk mengakui adanya Sang Pencipta, yaitu sudah ada sifat religius yang dimilikinya. adalah Tuhan. harus diurus.

C. Kerangka Konseptual

1. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁶ Dalam Kamus Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan atau kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai

¹⁵Abd Haris & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 52-53.

¹⁶Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. Ke 26 (Jakarta: Rajawali Press, 2016). h.73.

tujuan yang dikehendaki.¹⁷ Motivasi adalah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.¹⁸

Berkaitan dengan hal itu motivasi adalah salah satu penyebab psikologis yang menjadi sumber sekaligus tujuan dari tindakan dan perbuatan manusia. Manusia melakukan perbuatannya baik karena terdorong ataupun karena tertarik. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dengan baik yang berada dalam psikologis diri seseorang sehingga dapat tercapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Stephen Robbins berpendapat bahwa motivasi yaitu sebagai proses yang menjelaskan integritas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.¹⁹

Motivasi secara umum bertujuan untuk membangkitkan seseorang dengan cara menimbulkan keinginan dan dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu hasil atau tujuan. Motivasi mengacu pada proses dimana perilaku diaktifkan atau diarahkan, dan proses ini bervariasi dalam arah, intensitas, dan durasi untuk setiap individu. Motivasi adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, dorongan, atau insentif, dan kita dapat mengatakan bahwa motivasi memiliki tiga unsur utama: kebutuhan, dorongan, dan tujuan.²⁰

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas seseorang. Tidak ada seorang pun yang beraktivitas tanpa motivasi. Jika tidak ada motivasi maka tidak akan ada kegiatan. Agar peran motivasi lebih maksimal, maka prinsip-prinsip

¹⁷Y. Istiyono Wahyu & Ostaria Silaban, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Batam: Karisma Publishing Group, 2006). h.39.

¹⁸Zaenal Ma'arif, *Komunikasi Etika & Hubungan Antar Manusia* (Semarang: Duta Nusindo, 2007), h.67.

¹⁹Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi* edisi 12 (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h.222.

²⁰Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), cet ke 3, h.142-145.

motivasi tidak hanya untuk diketahui saja tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam motivasi

Sebuah perilaku muncul karena adanya motivasi. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu ataupun timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik atau motivasi yang datangnya dari dalam diri individu itu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain melainkan atas kemauan sendiri. Misalnya seseorang mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan mencapai impiannya. Maka dari itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.
- 2) Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datangnya dari luar diri individu. Motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar menjadi juara di kelasnya.²¹

Jika psikologi barat menekankan motivasi pada garis fisik dan kejiwaan, maka dalam psikologi Islam motivasi ditekankan pada kebutuhan jiwa dan ruh. Berkaitan dengan hal itu motivasi tertinggi yang dibutuhkan oleh jiwa dan ruh manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Hidayah, dorongan untuk mendapatkan hidayah membuat seseorang mau melaksanakan ibadah shalat, zakat dengan perasaan takut kepada Allah dan penuh keimanan karena cahaya iman dapat mengusir gelapnya kemusyrikan.

²¹Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.3.

- 2) Memeluk Islam, ajaran islam yang telah terpatri dalam diri seseorang akan mengusir gelapnya kekafiran dan kemaksiatan dengan nur islam.
- 3) Cinta, Abu Abdullah al-Qarasyiy berkata: Cinta adalah kesanggupan memberikan seluruh dirimu kepada yang engkau cintai tanpa ada yang tersisa sedikitpun.
- 4) Surga, dalam ilmu psikologi surga merupakan dunia spiritual, dimana seseorang melakukan doa dan perbuatan untuk mencapai apa yang diyakini. Menurut Islam, surga memiliki banyak tingkatan dan semua itu diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang mau susah payah mendapatkannya.
- 5) Pertolongan, pertolongan-Nya dapat berupa syafa'at yaitu pertolongan melalui perantara makhluk-Nya yang mulia, shaleh, dan baik.
- 6) Persatuan, bersatu dalam segala bidang merupakan motivasi setiap makhluk. Setiap makhluk menginginkan persatuan dalam hidupnya.
- 7) Kebahagiaan, Kebahagiaan merupakan motivasi setiap orang dalam melakukan kebajikan. Tidak ada satu manusia pun yang tidak ingin mendapatkan suatu kebahagiaan.
- 8) Bertemu dengan Tuhan, satu alasan yang dapat menjamin seseorang melaksanakan aturan yang telah ditetapkan dan tidak melakukan penyelewengan ataupun berbuat kejahatan. Ini adalah keyakinan seseorang bahwa kelak dia pasti bertemu dengan Tuhan.²²

Meskipun banyak hal yang dapat menumbuhkan motivasi tetapi motivasi paling dasar yang sangat berpengaruh tetap berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini karena bagaimanapun seseorang berusaha memberikan motivasi jika diri sendiri tidak ingin berusaha menjadi pribadi yang lebih baik maka tidak akan ada yang

²²Rafiudin, *Psikologi Kehidupan Problema & Solusi Opposite Therapy* (Jakarta: Athoillah press, 2007), h.60.

terjadi. Bahkan motivasi tersebut hanya akan menjadi angin lalu yang tidak memberikan manfaat sama sekali.

c. Peran motivasi dalam kehidupan sehari-hari

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas diri seorang manusia. Dengan adanya motivasi seseorang bisa berhasil dan gemilang dalam menjalani kehidupan. Tujuan dan cita-cita dalam hidup hanya dapat diraih dengan motivasi yang kuat. Tanpa adanya motivasi maka cita-cita tersebut akan sangat sulit untuk digapai.²³

Meskipun kita ketahui bahwa motivasi memang sulit dibangun dalam diri sendiri. Bahkan tidak dapat dipungkiri masih banyak orang yang tidak tau dengan pasti bagaimana cara membangun motivasi dalam dirinya. Semua orang menginginkan masa depan yang cerah, tapi seringkali terhalang oleh masalah yang mana masalah terbesar justru berasal dari diri sendiri.

Pada kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari kegiatan perlu adanya motivasi supaya kegiatan itu dapat terselesaikan dengan lancar sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Keberadaan motivasi dapat menentukan kinerja seseorang, ia bekerja dengan maksimal atau tidak. Hal itu tentu berdampak pada hasil yang diperoleh.

Setiap orang pasti pernah mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. Banyak hal yang dapat menjadi penyebabnya, sehingga seseorang menjadi dilema dan tak tau apa yang harus dilakukan. Di samping itu ada tantangan hidup dan ditambah lagi dengan banyaknya masalah yang harus dijalani sering menyebabkan seseorang kehilangan semangat untuk hidup. Seseorang dapat menjalani aktivitasnya dengan

²³Indri dayana & Juliester Masbun, *Motivasi Kehidupan: Menjalani Proses Kehidupan Untuk Kualitas Hidup Yang Lebih Baik*, h.15-17.

maksimal ketika mereka terinspirasi atau termotivasi. Hal itu dapat mengembalikan semangat seseorang dalam menjalani hidup. Ketika individu termotivasi dan terinspirasi maka kemungkinannya untuk sukses menjadi lebih tinggi.

2. Beribadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan rangkaian kegiatan yang disenangi oleh Allah karena semua ibadah pada hakikatnya adalah panggilan kepada orang-orang yang bertaqwa. Setelah melayani, seseorang harus meningkatkan kehidupan dan menghindari perilaku buruk di masa lalu. Menurut ulama fiqih, ibadah adalah segala pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh keridhaan Allah swt. Dan mendambakan pahala-Nya di akhirat. Ulama monoteistik mengklaim bahwa ibadah adalah keesaan Allah swt. Dengan sungguh-sungguh dan rendah hati, dan serahkan jiwamu kepada-Nya.

Ibadah adalah alat (wasilah) yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya. Komunikasi yang intens dengan Allah swt. Diharapkan dengan hal ini akan tercipta kesadaran baru yang positif, antara lain: pertama, kesadaran akan kebesaran Allah swt, sehingga menjauhkan diri dari segala kejahatan dan kemaksiatan. Kedua, tumbuhnya rasa kesetaraan (al-musawa) satu sama lain, yang diekspresikan dalam keluhuran jiwa dan kepekaan untuk memperhatikan yang lebih lemah.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan manifestasi murni dari aqidah. Ini adalah sistem praktis yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antar manusia. Dengan demikian, ibadah memegang peranan penting dalam perkembangan peradaban manusia.

²⁴Roni Ismail, *Menuju Hidup Islam* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h.130.

Pokok ajaran tentang ibadah terdapat dalam Q.S Al-Fatihah/1: 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan.²⁵

Ibadah yang pada hakekatnya adalah penyerahan diri kepada pemenuhan segala perintah Allah, karenanya memiliki makna yang luas. Tidak hanya ibadah dalam arti tertentu, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi juga ibadah dalam arti yang lebih luas, yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan niat ikhlas atas nama Allah swt.²⁶ Sehingga manusia dapat menjalankan segala kewajibannya sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah swt.

b. Macam-macam ibadah

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah.

1) Ibadah *mahdah* merupakan (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt. Ibadah mahdah ini meliputi shalat lima waktu, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, serta naik haji bagi yang mampu.

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (2005), h.1.

²⁶Abuddin Natta, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.31.

2) Ibadah *ghairu mahdah* yaitu segala perbuatan yang membawa kepada kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.²⁷

Orang yang memahami hakikat penciptaan manusia juga akan memahami ibadah apa yang harus dilakukan. Seseorang mengikuti perintah dan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Jangan hanya fokus pada ibadah mahdah yang meliputi shalat lima waktu, membayar zakat, puasa Ramadhan atau haji bagi yang mampu. Tetapi juga fokus pada peningkatan bentuk ibadah lainnya, seperti hubungan interpersonal.

c. Hakikat ibadah

Makna sesungguhnya suatu ibadah adalah manusia diciptakan tidak hanya untuk sekedar mendiami dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut melainkan menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Al Bayyinah/98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus.²⁸

Selain itu, ada banyak ayat yang menjelaskan alasan penciptaan manusia dan tujuan utama di bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Namun, manusia yang hidup di dunia tidak boleh hanya beribadah, tetapi juga menjalani

²⁷Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.142.

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (2005), h.598.

kehidupannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, ibadah tidak terbatas pada shalat, puasa atau membaca Al-Qur'an, tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang diridhai Allah dan diridhai-Nya dalam perkataan dan perbuatan, secara terbuka dan sembunyi-sembunyi.

Pada dasarnya tujuan nalar dan berpikir adalah baik dan benar. Namun, sampai pikiran dan pikiran dibimbing dengan benar, kebenaran dan kehendak mungkin tidak baik dan benar menurut Tuhan. Oleh karena itu, manusia diberi beban atau takfil, yaitu berbagai perintah dan larangan dalam ajaran Islam. Untuk menyembuhkan pikirannya. Sehingga mereka nantinya tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Di sisi lain, lakukan banyak ibadah seperti yang diperintahkan oleh Allah swt

d. Syarat diterimanya ibadah

Ibadah merupakan sesuatu yang suci, tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar jika akan melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti *bid'ah*, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap *bid'ah* adalah sesat sehingga ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya. Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Adapaun syarat diterimanya suatu ibadah yaitu:

- 1) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
- 2) Sesuai dengan tuntunan Rasul.²⁹

²⁹Shalih bin Fauzan bin Abdulah, at *Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- 'Ali (Kitab Tauhid)*, terj. Agus Hasan Bashori, Lc, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 87.

Selain itu, dari sumber lain terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seseorang agar ibadahnya dapat diterima oleh Allah maka harus memiliki sifat-sifat berikut.

- 1) Ikhlas, artinya kita mengerjakan ibadah bukan menginginkan balasan dari Allah, akan tetapi semata-mata karena perintah dan ridha- Nya. Bukan pula karena mengharapkan surga ataupun takut kepada neraka sebab surga dan neraka tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
- 2) Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain
- 3) Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya
- 4) Tidak keluar dari waktu nya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sebisa mungkin dikerjakan di awal waktu.³⁰ Tidak menunda-nunda agar pelaksanaannya tidak keluar dari ketentuan waktunya sehingga manfaat dari ibadah tersebut dapat diperoleh dengan maksimal.

Hakikat manusia sangat berharga, manusia menjadi tuan dan dimuliakan bagi makhluk-makhluk diatas bumi. Intinya adalah ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus serta murni. Tidak ada satu hal pun didunia ini yang bisa mengisi kehampaan nya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah manfaat dari ibadah jika dilakukan dengan sebenarnya.

³⁰Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, *Fiqh Madzab Syafi'I* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 20.

d. Keutamaan ibadah

1) Keutamaan shalat

Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari Allah maupun yang lain. Hanya perintah shalat ini malaikat Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad untuk menghadap kepada Allah.³¹ Perintah untuk melaksanakan shalat tidak terbatas oleh keadaan tertentu, melainkan bagaimanapun kondisi seseorang ia tetap dituntut untuk mengerjakannya.

Shalat merupakan suatu rangkaian pokok dari iman. Untuk itu iman yang teguh akan bersemi di lubuk jiwa, menunaikan shalat sehingga shalat yang ditegakkan dengan sempurna, dengan khusyu yang akan menjadi spiritnya (ruhnya). Shalat merupakan sendi Islam untuk menegakkan agama Islam.

Shalat lima waktu bagi umat muslim harus selalu ditegakkan karena baik dan buruknya segala amal seorang muslim sangat ditentukan oleh pengalaman shalatnya. Shalat mempunyai kedudukan sebagai bentuk sistem ibadah yang menyadarkan akan diri manusia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai proses bentuk pribadi seseorang untuk mengembangkan fungsi kekhalifaannya.

Shalat merupakan puncak ibadah-ibadah lainnya. Setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, kecuali ibadah shalat. Allah sendiri yang memerintahkan ibadah ini kepada beliau, tepatnya ketika beliau melaksanakan Isra' Mi'raj. Hal ini menunjukkan betapa agung dan besarnya kedudukan ibadah shalat. Selain itu, hal tersebut juga dapat

³¹Senot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 60.

menjadi bukti kepada segenap manusia akan shalat dalam kehidupan mereka dan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2) Keutamaan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an sangat besar keutamaannya, maka sudah sepantasnya umat muslim agar lebih giat membaca, mempelajari, dan mengamalkannya. Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari Al-Qur'an. Sehingga seluruh ajaran umat Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.³²

Menurut Nur Khalish Rif'ani, jiwa yang kering itu harus cepat diobati dengan Al-Qur'an, dengan banyak membaca Al-Qur'an, tidak saja menjadikan jiwa kita terobati, namun juga bisa membuat ingatan menjadi lebih tajam. Hal ini terbukti, karena menurut hasil penelitian ketika membaca Al-Qur'an setelah magrib akan dapat meningkatkan kecerdasan otak sampai 80% karena disana ada pergantian dari siang ke malam. Di samping itu, ada tiga aktifitas sekaligus membaca, melihat dan mendengar.³³

Sebagian ulama menyebutkan beberapa hikmah keistimewaan membaca Al-Qur'an yang pahalanya bisa diperoleh kendati tidak memahaminya, diantaranya sebagai faktor penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian Al-Qur'an dari perubahan dan campur tangan manusia. Membentuk persatuan kaum muslimin secara bahasa, memperkuat persatuan agama dan memudahkan sarana komunikasi

³²Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an* (T.t: Islam House, 2010), h.2-4.

³³Nur Khalish Rif'ani, *Dahsyatnya Surah Yasiin, Al-Waqi'ah, Al-Kahfi, dan Ayat Kursi* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013), h.22.

diantara mereka serta memperkokoh barisan mereka. Dan sebagai langkah pertama bagi pembaca Al-Qur'an untuk tadabbur, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

3) Keutamaan puasa

Puasa menurut bahasa berarti mencegah atau menahan semua perbuatan yang membatalkan puasa, misalnya mencegah berkata kotor, menahan hawa nafsu, dan sebagainya. Berpuasa pada bulan ramadhan adalah salah satu rukun Islam, yang berarti bahwa berpuasa itu adalah suatu kewajiban agama yang ikut menentukan keislaman seseorang. Syaikh Qasim Abdullah & Syaikh Yasir Abdurrahman menyatakan bahwa ada sepuluh keutamaan orang berpuasa³⁴, yaitu sebagai berikut:

- a) Dapat menyebabkan ketakwaan
- b) Berpuasa dinisbahkan kepada Allah
- c) Orang yang berpuasa mempunyai doa yang tidak akan ditolak
- d) Puasa sebagai perisai dari api neraka
- e) Puasa tidak ada bandingnya
- f) Dapat melebur dosa dan kesalahan
- g) Bau tidak sedap dari mulut orang yang berpuasa lebih wangi (baunya) besok di hari kiamat dari minyak misk
- h) Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan
- i) Akan masuk surga dari pintu Ar-Rayyan
- j) Puasa dapat menolong atau memberi syafaat kepada orang yang melaksanakannya.

³⁴Muhammad Yusuf, *Motivasi Beribadah Mahdhah Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tegal Panas Desa Jati Jajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2015*, Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Salatiga, 2015), h. 25-26.

e. Manfaat ibadah

Setiap umat Islam diharuskan untuk beriman dan juga beramal sholeh. Dalam agama Islam, keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan karena Allah. Ibadah tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, melainkan juga untuk mewujudkan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Agama Islam mendorong umat manusia untuk beribadah kepada Allah dalam kehidupan dan aktifitasnya. Ada beberapa manfaat ibadah dalam Islam, yaitu:

1) Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya

Setiap orang yang beriman akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Ia akan selalu berusaha menyesuaikan perilakunya dengan segala ketentuan-ketentuan dalam ajaran agama Islam. Maka dari itu, setiap umat muslim akan senantiasa mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan rajin beribadah, bertaubat, serta menyandarkan segala kebutuhannya pada pertolongan Allah.

2) Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya

Dengan sikap ini, setiap manusia tidak akan lupa bahwa dia adalah anggota masyarakat yang memiliki hak maupun kewajiban untuk menerima dan memberikan nasihat. Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an yang membahas mengenai fungsi ibadah beserta juga dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. Salah satunya adalah membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat. Dijelaskan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Perbuatan keji dan mungkar sendiri adalah perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka dengan melaksanakan shalat manusia diharapkan dapat mencegah dirinya dari melakukan perbuatan yang merugikan tersebut.

3) Melatih diri untuk berdisiplin

Tidak bisa dipungkiri bahwa segala jenis ibadah mengharuskan kita untuk selalu disiplin. Hal ini dengan jelas dapat dilihat dalam pelaksanaan shalat. Mulai dari wudhu, ketentuan waktu pelaksanaannya, berdiri, ruku, sujud dan berbagai aturan lainnya.³⁵ Melaksanakan ibadah tepat pada waktunya dapat mengajarkan kita agar bisa menjadi pribadi yang disiplin.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah

Motivasi beribadah muncul sebab ada dorongan yang tercipta karena tuntutan dari perilaku. Faktor genetik yang diwariskan secara turun temurun tidak secara langsung menjadi faktor penentu motivasi beribadah seseorang, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti unsur afektif, kognitif, ataupun konatif. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motivasi beribadah seseorang, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama mengenai pengalaman-pengalaman tentang keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional atau afektif.
- c. Berbagai faktor yang muncul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan akan rasa aman, cinta kasih, harga diri, maupun ancaman kematian.

³⁵Fanami, S., Fadhil, M. M., Huda, S., & Maftuhah, R. (2022). Modul AIK 2 (Ibadah, Akhlaq dan Muamalah), h. 11-13.

- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).³⁶ Ilmu pengetahuan ataupun kecedasan menjadi salah satu faktor yang mendorong motivasi beribadah seseorang. Adanya kecerdasan dapat memudahkan dalam memperoleh berbagai informasi terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

4. Psikologi Islam

a. Pengertian psikologi Islam

Menurut bahasa psikologi Islam berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yakni *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi psikologi secara bahasa dapat berarti ilmu jiwa. Sehubungan jiwa itu bersifat abstrak, tidak bisa diamati secara empiris, maka yang dikaji adalah tingkah laku manusia yang merupakan tampilan dari jiwa. Sedangkan Islam adalah Agama yang dianut oleh seseorang dengan mengucapkan kalimat *syahadatain* sebagai wujud telah tunduk, patuh pada ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.³⁷ Sehingga dapat terbentuk kualitas diri yang lebih sempurna.

Psikologi Islam adalah corak psikologi yang berlandaskan pada citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan manusia dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.³⁸ Karakteristik dan identitas yang bersumber dari ajaran agama Islam digambarkan dalam ilmu kajian psikologi Islam.

³⁶Ami Dwi Zahera, *Motivasi beribadah di Komunitas Lansia Pusaka 41 Yayasan Al-Madiniyah Cengkareng Timur Jakarta Barat*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), h.31-32.

³⁷Agus Hermawan, *Psikologi Islam* (Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2020), h.6.

³⁸Sari Narulita, Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1), 2015, h.57.

b. Ruang lingkup psikologi Islam

Hal yang membedakan psikologi kontemporer dengan Psikologi Islam adalah dalam rumusan konsep manusia dan dalam pendekatannya. Psikologi kontemporer hanya menggunakan kemampuan intelektual untuk menemukan dan mengungkapkan asas-asas kejiwaan, sementara psikologi Islam mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan sekaligus. Ruang lingkup psikologi kontemporer terbatas pada tiga dimensi, yaitu; dimensi fisik-biologi, dimensi kejiwaan dan sosiokultural. Sedangkan Psikologi Islam juga mencakup dimensi kerohanian, dimensi spiritual, suatu wilayah yang menjadi pantangan dan tidak pernah disentuh oleh psikologi kontemporer karena perbedaan landasan.³⁹

Kajian Psikologi secara umum adalah mengkaji perilaku manusia. Namun secara khusus, kajian Psikologi Islam memiliki ciri khas yang tidak dimiliki aliran psikologi lainnya. Baharuddin mengungkapkan bahwa psikologi Islam adalah sebuah aliran baru dalam dunia psikologi yang mendasarkan seluruh bangunan teori-teori dan konsep-konsepnya kepada Islam.⁴⁰ Adapun ciri khas psikologi Islam dapat dipahami dalam tiga hal, yaitu:

- 1) Psikologi Islam merupakan salah satu kajian masalah-masalah keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti Ekonomi Islam, Sosiologi Islam, Politik Islam, Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Artinya, psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat

³⁹Agus Hermawan, *Psikologi Islam*, (Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2020), Cet-1, h.10-11.

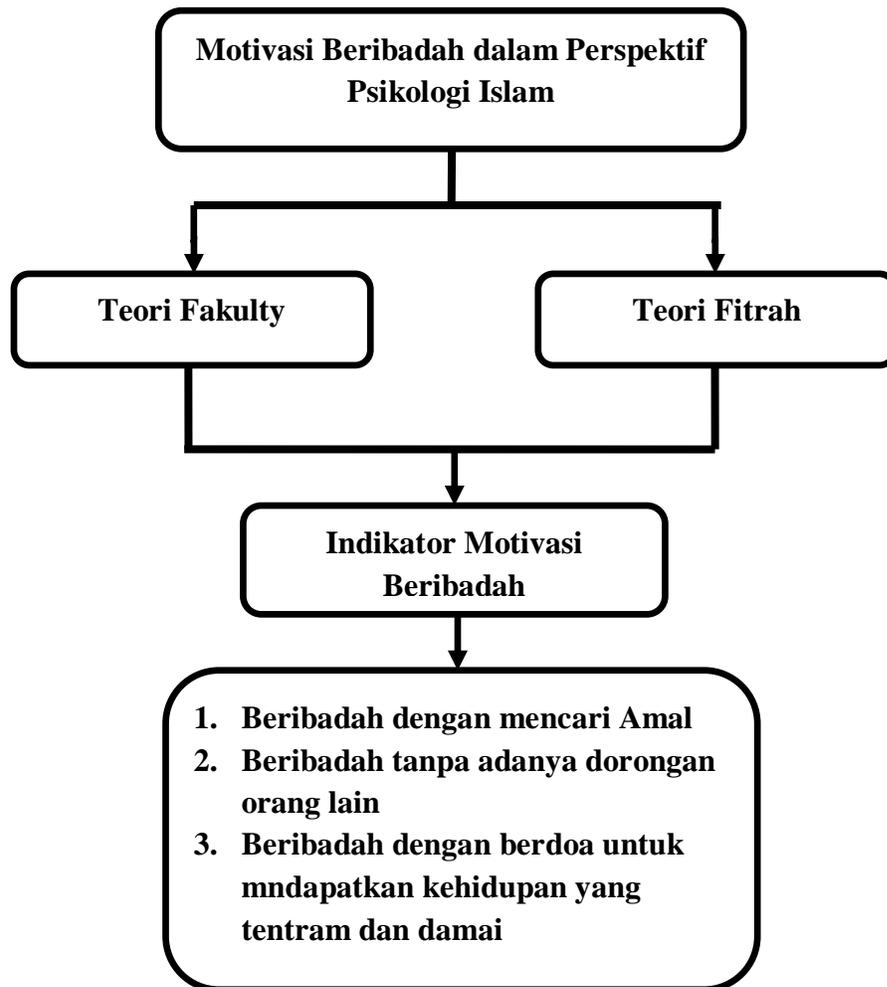
⁴⁰Nur Hasan, Elemen-Element Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1) Juni 2019, h.108

membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya

- 2) Psikologi Islam membicarakan berbagai aspek dan perilaku kejiwaan manusia yang masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur'an, al-Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakekat jiwa sesungguhnya.
- 3) Psikologi Islam bukan netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Dikatakan demikian sebab Psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup.⁴¹ Meskipun begitu, psikologi Islam tetap mengarah pada kajian ilmu sains dan ilmu agama yaitu mendekatkan kajian psikologi dengan kajian Al-Qur'an. Sehingga dapat dipahami bahwa psikologi Islam merupakan konsep tentang manusia yang berdasarkan pada Al-Qur'an.

⁴¹Sari Narulita, Psikologi Islam Kontemporer, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1), 2015, h.61.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena ini dapat berupa bentuk, aktivitas, perubahan, karakteristik, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁴³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare. tepatnya di Jl. Amal Bakti No. 8, Kelurahan Lembah Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Adapun waktu yang digunakan kurang lebih 2 bulan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada motivasi beribadah mahasiswa dalam perspektif psikologi Islam serta faktor pendorong dan penghambat motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare.

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), Cet ke 22. h.4.

⁴³Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Graha Aksara, 2006).

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat deskriptif. Data deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu masyarakat, kelompok orang tertentu, gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.⁴⁴ Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan ataupun tulisan kepada responden, observasi atau pengamatan langsung di lapangan serta dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan melalui mengamati langsung (observasi) dan wawancara mendalam. Pengamatan langsung dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara mendalam dengan memahami gejala atau peristiwa yang terjadi selama proses penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi lengkap yang berisi ucapan, pendapat, tindakan, perilaku, dan pengalaman pribadi informan. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai Motivasi Beribadah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare dan faktor-faktor yang menghambat motivasi beribadah tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Parepare pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya program studi Bimbingan Konseling Islam sebanyak 10 orang.

⁴⁴Irawan Suhatono. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), h.35.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung. Seperti data-data yang ada di perpustakaan, dokumen, jurnal, artikel, ataupun data-data dari lembaga yang berkaitan dengan motivasi beribadah dalam perspektif psikologi Islam.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengamatan langsung atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan fakta dengan mendatangi responden secara langsung. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data yang berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Metode observasi merupakan pengumpulan data primer dengan memperoleh informasi secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data atau informasi dan fakta secara langsung tersebut biasanya melalui wawancara secara lisan yang perlu adanya kontak secara tatap muka antara peneliti dengan responden.⁴⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden.⁴⁶ Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan, atau pendapat, sikap atau tanggapan, keterangan dan sebagainya)

⁴⁵Rosady Ruslan, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h.22.

⁴⁶Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UMM Press, 2010), h.186.

dari suatu pihak tertentu.⁴⁷ Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi-struktur yang mendalam, yang mana wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada para mahasiswa terkait dengan motivasi beribadah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk foto, laporan, rekaman atau karya-karya monumental dari seseorang. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Dokumentasi digunakan sebagai alat pelengkap dan pengumpul data yang dapat diperoleh dalam melakukan observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁴⁸ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

⁴⁷Arief Subiyantoro dan FX, Suwanto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h.97.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.270.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁴⁹ Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian yang apabila dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. h.276.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability*. Suatu penelitian dapat dikatakan objektif jika hasil dari penelitian itu sudah disepakati oleh lebih banyak orang. Uji *confirmability* penelitian kualitatif artinya menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian.⁵⁰ Sehingga dapat dipertanggungjawabkan sebelumnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹ Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman langkah-langkah dalam teknik analisis data ini yaitu *reduction*, *data display* dan *conclusion verification*.⁵² Adapun proses analisis data dalam penelitian ini yakni:

⁵⁰ Setyowati, Pengelolaan Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Studi Situs Di Smp Negeri 1 Wonogiri, Tesis (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011),h.74-75.

⁵¹ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet Ke 5, h.88.

⁵² Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.129-136.

1. Data *Reduction* (reduksi data)

Reduksi data dilakukan dengan membuat rangkuman data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen. Kemudian dilakukan pemilihan dan pengelompokan hal-hal yang pokok kemudian ditentukan tema dan pola yang sesuai dengan fokus penelitian.⁵³

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Maka dari itu, perlu adanya reduksi data sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Data *Display* (Penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram. Dalam penelitian ini data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan, hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengembangkan data penelitian.⁵⁴ Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang terkumpul disimpulkan sehingga memiliki makna tertentu dan dapat menjawab masalah penelitian.

Salah satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal adalah penyajian data yang baik. Ketika melakukan penyajian data tidak hanya mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus

⁵³ Septian Raibowo Dkk, Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2020, 2 (1), 10-15, h.12-13.

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi penelitian*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004), h.47.

menerus hingga proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. *Conclusion Verification* (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga dapat menjadi jelas setelah diteliti dengan baik, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa atau teori.⁵⁵

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Motivasi Beribadah Mahasiswa di IAIN Parepare Dalam Perspektif Psikologi Islam

Sebelum Tuhan menciptakan makhluk di bumi ini, Dia memerintahkan semua malaikat untuk menciptakan makhluk yang disebut manusia. Dimana nantinya ia bekerja sebagai khalifah dan mengurus negara. Pada mulanya para malaikat tidak mempercayai penciptaan manusia sampai Allah mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu (Adam a.s), para malaikat yang membuat para malaikat bersujud di hadapan Adam sama sekali tidak mengetahui ilmu ini, kecuali setan yang sombong tidak mengetahuinya. kamu ingin beribadah

Sebagai makhluk yang terpisah dari makhluk lain, manusia memiliki tanggung jawab dan merupakan esensi sejati dari ciptaannya, dimana ada janji antara manusia dengan Tuhan yang kemudian dibuat di alam roh. Janji ini menjadi landasan dasar bagi manusia untuk menciptakan kembali motivasi untuk memenuhi semua janji dengan Tuhan, yaitu beribadah kepada-Nya.

Ini adalah motivasi dan tujuan utama manusia hanya untuk Allah. Dimana setiap langkah dan detak jantung dalam hidup selalu tertuju kepada Tuhan. Tidak ada ketergantungan pada orang lain, tetapi di sisi lain, orang sering dimotivasi dalam hidupnya oleh keinginan untuk pergi ke surga dan menghindari neraka, sehingga setiap langkah surga dan neraka menjadi ukuran, sering digunakan dalam ibadah.

Namun seiring berjalannya waktu, tidak semua isi pikiran dan hati seseorang itu sama. Masih ada orang yang beribadah tapi tidak tahu tujuan yang sebenarnya, ada

juga yang hanya bersikap sebagai rutinitas. Apalagi masih ada orang yang tidak beribadah sama sekali, terutama pada rukun Islam. Contoh ibadah wajib dan agama adalah shalat lima waktu, masih banyak orang yang tidak melakukannya, ada yang melakukannya, tetapi tidak lima kali, sekarang lima kali, tetapi tergesa-gesa. Karena aktivitas di dunia yang cepat dan memakan banyak waktu, ada orang yang tidak shalat, tetapi ada juga yang shalat tepat waktu meskipun sibuk. Tidak terkecuali mahasiswa, dimana sebagai anggota masyarakat banyak kegiatan yang dilakukan setiap hari sebagai mahasiswa, membaca sambil belajar, berorganisasi dan belajar kelompok. Aktivitas mahasiswa jarang berlangsung dari pagi hingga malam. Tantangannya di sini adalah agar siswa tetap aktif dalam tanggung jawabnya sebagai siswa dan anggota masyarakat, tetapi juga tidak ketinggalan shalat lima waktu.

Ada dorongan untuk melakukan suatu tindakan, dan dorongan yang membuat orang melakukannya adalah dorongan yang membuat seseorang melakukannya dengan tulus. Namun ada juga dorongan dan motivasi yang datang dari orang lain dan dari lingkungan sekitar, sehingga bisa dikatakan seseorang melakukannya karena alasan tertentu. Berikut ini akan dijelaskan motivasi mahasiswa dalam ibadah yang berkaitan dengan psikologi Islam. Studi ini menjelaskan dua jenis insentif dan menjelaskannya sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri manusia, tanpa adanya stimulus atau ransangan luar. Artinya mahasiswa beribadah karena sadar akan kewajibannya untuk melaksanakannya utamanya shalat. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Rifat salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Ibadah itu harus dari dalam, utamanya shalat. Saat masuk waktu shalat, mahasiswa di kampus atau dimanapun tergerak hatinya untuk segera

melaksanakannya. Tanpa ada yang menyuruh, tanpa ada tujuan duniawi.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa ibadah itu karena kesadaran sendiri, tidak boleh dipaksakan. Dengan begitu dalam melaksanakannya juga ikhlas. Karena di dalam ibadah shalat itu terjalin hubungan rohani dan spiritual antara Allah dan manusia, di dalamnya terdapat doa dan harapan terkait permasalahan hidup dan akhirat. Maka dari itu menjalankan ibadah karena orang lain atau alasan duniawi yang sementara. Berikut hasil wawancara dengan Zulkifli salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Dalam melakukan ibadah utamanya saya harus ikhlas, tidak boleh terbebani, dengan begitu saya bisa melaksanakannya dengan baik. Jika terbebani saya pastikan tidak akan melakukannya. Namanya juga terbebani, tidak bisa dan tidak ada kemauan.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mahasiswa menyatakan bahwa dalam beribadah tidak ada rasa terbebani, karena jika dilakukan karena dianggap sebagai beban, maka seharusnya tidak dilaksanakan. Tidak hanya itu ketika ditanya mengenai bagaimana seharusnya ibadah dilaksanakan, maka penting pula mengetahui apa saja yang menjadi motivasi mahasiswa melaksanakan ibadah. Agar bisa memperbaiki penghayatan dan merasakan kehadiran Allah Swt. terlebih dahulu penting sekali memperbaiki, misalnya dari mulanya yang malas menjadi tidak malas. Dengan begitu ada kenikmatan setelah melaksanakan ibadah, yaitu lebih tenang, nyaman, pikiran menjadi jernih, segala perbuatan yang buruk tidak ingin dilakukan. Berikut hasil wawancara dengan Fitra Diswani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

⁵⁶ Muhammad Rifat, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

⁵⁷ Zulkifli, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara pada Tanggal 24 Juni 2022.

“Saya pribadi merasakan ketika selesai melaksanakan shalat tanpa adanya paksaan. Perasaan lebih tenang, terus ketika hendak melakukan perbuatan yang tidak baik pasti berpikir kembali, masa saya melakukan hal buruk seperti ini sedangkan saya shalat.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa ibadah shalat yang dilaksanakan memberikan manfaat bagi individu itu sendiri. Secara psikologi membuat mahasiswa tersebut lebih baik, selain itu dapat mengubah persepsi mahasiswa dalam bertindak. Hal ini merupakan sesuatu yang baik. Namun tidak semua orang merasakan hal yang sama, masih ada orang yang melaksanakan ibadah shalat sebagai rutinitas, terkesan terburu-buru dan tidak menghayati, sehingga menghilangkan manfaat shalat itu sendiri. Berikut hasil wawancara dengan Burhan salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya pribadi melaksanakan shalat tidak ada yang memaksa dan menyuruh, tapi saya tidak merasakan apa-apa setelah shalat kecuali perasaan legah karena telah melaksanakannya. Mungkin karena saya shalatnya tidak dinikmati, buru-buru karena sebenarnya waktu shalat bertepatan dengan kegiatan lain atau jadwal kuliah.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa kebutuhan siswa tersebut tidak terpenuhi setelah shalat. Sehingga kehilangan manfaat dari shalat itu sendiri. Melakukan ibadah dengan keinginan dan motivasi Anda sendiri menawarkan banyak pelajaran yang dapat sangat meningkatkan orang secara emosional dan perilaku. Seorang muslim yang baik dapat dilihat dari tanda-tanda ibadahnya. Karena ibadah menjamin ketenangan pikiran, dalam Islam, pujian yang harus dilakukan adalah shalat lima waktu, puasa selama sebulan selama Ramadhan, dan selain itu menyembah Sunnah, yaitu. membaca dan memahami Al-Qur'an, memberi. amal, panggilan. . orang lain berbuat baik dan menghindari kejahatan. Namun dewasa ini

⁵⁸Fitra Diswani, Mahasiswa Fakultas FUAD, Wawancara pada Tanggal 24 Juni 2022.

⁵⁹Sartika, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2022.

tidak dapat dipungkiri masih ada orang yang tidak melaksanakan sebagian atau bahkan seluruh ibadah tersebut, sehingga merupakan perilaku menyimpang dan merusak kepribadian seorang muslim. Selain itu, Allah sendiri telah menjanjikan kepada manusia suatu pahala yang dapat memotivasi mereka untuk beribadah kepada-Nya. Berikut hasil wawancara dengan Wafiq Azizah, mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya sadar bahwa Allah menciptakan manusia untuk menyembahNya, nah dalam menyembah Allah disebut sebagai ibadah. Shalat salah satunya, harus sungguh-sungguh bukan karena terpaksa atau dianggap sebagai rutinitas. Ibaratnya itu kalau kita tidak benar-benar dari hati, akan sia-sia jadi untuk apa dilakukannya.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa tidak sedikit tantangan dalam pelaksanaan ibadah, juga datang dari diri mereka sendiri. Dimana tidak ada niat dan minat dalam beribadah. Hanya sedikit orang yang berusaha keras untuk bisa beribadah tanpa henti, karena yang mereka cari sebenarnya adalah hal yang mulia. Beberapa godaan, bersabarlah, tabah dan jangan menyerah. jarang ada kekhawatiran yang dibisikkan setiap kali kita mulai menyembah secara intens, baik terhadap manusia atau iblis. Keraguan sering muncul, terutama ketika orang memikirkan masa depan yang tidak pasti. Untuk membebaskan semangat beribadah, harus yakin dengan mengharap keridhaan Allah dan mengingat janji-janji-Nya. Berikut hasil wawancara dengan Kasmayan, mahasiswa IAIN Parepare.

“Banyak godaan untuk tidak beribadah, untuk tidak shalat, berpuasa, mengaji dan untuk tidak menolong sesama. Semua itu merupakan bisikan iblis, tapi sebagai manusia yang sempurna, dilengkapi akal tidak hanya hawa nafsu. Jadi akan harus lebih bekerja ketimbangan hawa nafsu. Akal digunakan untuk mengingat nikmat-nikmat yang Allah berikan, mencari

⁶⁰Sri eka, Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 24 Juni 2022.

tahu janji-janji Allah ketika melaksanakan perintahNya. Maka dengan begitu senangtiasa beribadah semata-mata karena Allah.”⁶¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa sebagai manusia tidak ada yang menandingi kebesaran Allah SWT. Manusia adalah makhluk lemah yang membutuhkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, penting untuk mematuhi dan tunduk pada perintah Allah, dan itu juga merupakan dorongan bagi diri sendiri untuk selalu beriman dan beribadah kepada-Nya. Banyaknya pengalaman yang dimiliki siswa didasarkan pada pemahamannya tentang Islam, yang kemudian membentuk perilaku mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, perilaku ditentukan oleh pengalaman umum yang disadari siswa, karena kesadaran adalah penyebab terjadinya perilaku. Berikut hasil wawancara dengan Burhan, salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Beribadah akan mendekatkan kita dengan Allah, menjauhkan dari segala perilaku buruk. Dimana dengan ibadah bisa membuat batas-batas, melakukan ibada juga harusnya dari hati, tidak karena ingin pamer atau terpaksa.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh mahasiswa tersebut menentukan apa yang dikerjakan, agar bisa menjadi dasar pembentukan sikap, pengamalan pribadi harus memiliki kesan yang kuat. Maka dari itu kesan akan mudah lebih terbentuk apabila pengalaman pribadi melibatkan emosi dan penghayatan. Maka dari pengalaman yang dialami akan membentuk kesan yang mendalam dan lebih lama. Secara fitrah mahasiswa memiliki dorongan dan motivasi untuk terlibat melakukan hal yang baik dan benar, adanya agama merupakan motivasi yang mendorong untuk individu melakukan kegiatan

⁶¹Aswandi, Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 25 Juni 2022.

⁶²Asrul, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 25 Juni 2022.

yang baik, dengan agama menjadi latar belakang beribadah. Berikut hasil wawancara dengan Nurlela salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Beribadah karena sudah menjadi kewajiban sebagai seorang yang beragama Islam. Jadi ketika saya beragama Islam tidak menjalankan kewajiban, rasanya akan berbedah. Hati saya tidak akan tenang ketika meninggalkan shalat misalnya, ketika tidak menolong orang yang susah.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut beribadah karena merasakan kegelisahan jika tidak menjalankan ajaran agama, padahal dia merupakan orang yang beragama Islam. Melalui motivasi akan mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan maupun berkorban baik dalam bentuk materi, tenaga maupun pikiran. Sehingga sebagai mahasiswa yang memiliki banyak aktivitas ketika sudah memiliki motivasi beribadah maka apapun keadaannya tidak akan menghalangi mahasiswa untuk beribadah. Berikut hasil wawancara dengan Anita salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya tetap melakukan shalat meskipun seharian kuliah di Kampus dan malamnya melaksanakan kegiatan organisasi. Saya melakukan kebaikan-kebaikan bukan karena ingin dipuji juga, memang karena saya mau dan merasa harus melakukannya.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa beribadah dilakukan karena motivasi yang ada dari dalam dirinya, adanya keinginan yang tumbuh untuk melakukan perbuatan baik. Kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya, dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik. Dimana sebelumnya tidak pernah beribadah, menjadi lebih baik yaitu rajin beribadah. Tentunya untuk bisa

⁶³Rifat , Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 25 Juni 2022.

⁶⁴ Khaerunnisa, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

melakukannya secara konsisten harus bersungguh-sungguh melaksanakannya.

Berikut hasil wawancara dengan Suriyani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Awalnya waktu sebelum jadi mahasiswa, saya termasuk orang yang hanya shalat magrib saja. Tidak pernah peduli untuk berzakat, mengaji hanya pada saat SD saja itupun masih belajar. Sekarang sudah mahasiswa, kuliah di kampus Islam, jadinya saya tergerak untuk beribadah. Shalat meskipun tidak tepat waktu, membantu orang lain juga.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa karena kesadaran yang dimiliki timbul motivasi untuk melakukan ibadah. Menjadi pribadi yang lebih baik, karena pengalaman yang dialami. Aktivitas sebagai mahasiswa tentunya memiliki banyak permasalahan, tidak ada kehidupan yang mulus-mulus saja, sehingga diperlukan aktivitas lain yang dapat menetralsir perasaan-perasaan negatif. Beribadah bisa memperkuat mental dan menambah kesehatan jiwa mahasiswa, karena pendekatan diri kepada Allah meningkat karena kesadaran dan kemauan untuk lebih banyak beribadah meningkatkan ketenangan. Pentingnya tekun dalam beribadah dapat mengurangi kecemasan dan menenangkan dari segala permasalahan yang ada. Berikut hasil wawancara dengan Fadil Khairullah salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya sangat merasakan ketenangan ketika sudah shalat, ada kepuasan tersendiri ketika berbagi dan menolong orang yang membutuhkan. Makanya saya tidak ada niatan shalat karena ingin dilihat, tapi karena diri saya sendiri.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa melaksanakan ibadah memiliki manfaat bagi orang yang menjalankannya. Akan ada manfaat secara

⁶⁵Zulkifli, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

⁶⁶Fitrah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

langsung yang diperoleh di dunia ini yaitu ketenangan, sehingga menjadi alasan mahasiswa tersebut untuk beribadah dan berbuat baik. Ibadah tidak hanya sebatas pada ritual pelaksanaannya, karena manusia tidak menghabiskan waktu untuk melaksanakan ritual. Namun ada banyak manfaat yang dirasakan. Mahasiswa merasakan ketenangan ketika sudah shalat, mahasiswa tetap meluangkan waktu dan tenaga untuk beribadah karena sudah menjadi kewajiban, jika memang mahasiswa tidak merasakan manfaat dan tidak adanya motivasi dari dalam diri maka saat melakukan ibadah akan terkesan sekedar rutinitas yang harus diselesaikan.

Lemahnya manusia membutuhkan pertolongan Allah, sehingga melalui beribadah dapat mendekatkan manusia dengan Allah. Manusia yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan ciptaanNya. Sehingga beribadah atau tidak, manusia itulah yang merasakan akibatnya dan sama sekali tidak sedikitpun mengangkat dan menurunkan derajat Kemahakuasaan Allah yang Maha Tinggi atas segala sesuatu. Tetapi hamba yang sangat butuh pertolongan dan bimbingan setiap saat dari Allah Swt. Berikut hasil wawancara dengan Burhan salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya shalat karena saya butuh, saya mau dan merasakan sendiri ketenangan setelahnya. Shalat yang saya lakukan karena tergerak sendiri, sadar sendiri. Motivasi saya beribadah bukan karena orang lain.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa sadar akan kewajiban untuk beribadah menjadi motivasi tersendiri bagi mahasiswa. Allah sendiri sudah memberikan peringatan untuk mematuhi kehendak Allah. Sehingga manusia sebaiknya menyadari kegunaan hidupnya, tidak keberatan mengerjakan berbagai

⁶⁷Zulkifli, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

ibadah. Pentingnya menyadari segala anugerah Allah menjamin kehidupan di dunia, sejak mata terbuka sampai sekarang tidak henti-hentinya nikmat tersebut, maka belum sebanding dengan berbagai ibadah yang dilaksanakan yang mungkin saja masih sedikit.

b. Motivasi Ekstrinsik

Dalam melaksanakan suatu aktivitas seseorang memiliki motif, yang menimbulkan dorongan dari dalam diri orang tersebut, motivasi tersebut berasal dari luar diri seseorang, bisa saja dari lingkungan sekitar, orang tertentu maupun pengalaman-pengalaman yang dialami. Berikut hasil wawancara dengan Fitra Diswani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya melaksanakan shalat, zakat dan puasa karena dari kecil sudah diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah, orang tua saya juga sangat taat dalam beribadah, makanya saya juga jadi termotivasi melihat orang tua saya, yang dari kecil saja diajarkan.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi mahasiswa tersebut berasal dari lingkungannya, yaitu dari pengalaman-pengalaman sejak kecil. Namun motivasi tersebut tidak dalam bentuk paksaan. Meskipun motivasi bisa muncul akibat adanya paksaan dan suruhan dari pihak lain, yang menjadikan seseorang mau tidak mau harus melaksanakannya. Berikut hasil wawancara dengan Burhan salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya saat di rumah, biasanya tidak shalat tepat waktu. Kemudian diingatkan oleh orang tua yaitu mama saya. Baru kemudian saya melaksanakan shalat.”⁶⁹

⁶⁸Fitra Diswani, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2022

⁶⁹Aswandi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi mahasiswa ini timbul karena adanya dorongan dari luar yang mengingatkan mahasiswa ini untuk melakukan shalat, yang mendorong motivasinya timbul. Tidak hanya itu dalam beribadah masih banyak hal-hal lain yang menjadikan seseorang mau melakukannya. Karena bagi sebagian orang melakukan sesuatu bukan karena alasan tertentu mungkin bisa sia-sia. Hal ini lah yang menjadikan banyak orang yang mengharapkan sesuatu dari apa yang dilakukannya. Berikut hasil wawancara dengan Fadhil Khairullah salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya bersedah dan membantu orang lain dengan alasan bahwa suatu saat ketika saya butuh bantuan, akan ada orang yang membantu saya juga. Jadi saya tidak ingin ketika orang lain meminta bantuan saya tidak melakukannya, selama saya bisa akan dibantu.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi mahasiswa beribadah karena berharap apa yang dilakukannya kepada orang lain, akan dibalas pula baik itu dari orang itu langsung atau melalui orang lain. Muncul motivasi pada diri seseorang tidaklah mudah, butuh usaha keras dan pihak lain agar bisa menumbuhkan motivasi tersebut, karena manusia memiliki sifat egois bisa saja tidak beribadah karena merasa bahwa yang dilakukannya belum mendapatkan hasil dan segala konsekuensi ditanggung sendiri. Berikut hasil wawancara dengan Kasmayani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya ketika ada yang mendukung dan mengingatkan merasa sangat dipedulikan, misalnya saja mama saya paling peduli dengan ibadah saya, jadwal saya shalat, sikap saya kepada orang lain dan rutinitas saya setiap hari apakah bisa bermanfaat, meskipun saya kadang merasa bahwa

⁷⁰Asrul, Mahasiswa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2022.

kenapa orang tua saya ikut campur, tapi ini baik buat saya karena menjadikan saya ingat akan tujuan saya sebenarnya ada di dunia ini.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi yang diperoleh mahasiswa ini karena adanya pihak lain yang membantu, membentuk persepsi baru mengenai beribada merupakan tujuan sesungguhnya. Namun tidak semua orang bisa demikian, ada saja orang yang harus dengan cara dipaksa atau diberi stimulus agar mau beribada, maka sangat penting membiasakan diri sejak kecil agar saat dewasa tidak lagi bersusah payah. Berikut hasil wawancara Nurfadilla salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya sebelum kuliah, sangat susah namanya shalat, bahkan orang tua saya marah-marah kepada saya, karena saya merasa buat apa saya shalat dan untuk apa sebenarnya saya melakukan itu. Karena selama ini ketika saya melakukan suatu kegiatan hasilnya bisa terlihat.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi bisa tumbuh akibat paksaan dari luar, hal ini disebut motivasi ekstrinsik. Meskipun terkesan sebagai melaksanakan karena pemaksaan namun yang dilakukan adalah hal baik, tidak ada yang salah jika demi kebaikan. Munculnya motivasi diperlukan waktu yang berbeda-beda pada setiap orang, ada yang bisa beribadah karena sudah terbiasa, menjadi berbeda kalau dalam satu waktu saya tidak dilakukan. Ada perasaan yang tidak tenang jika misalnya meninggalkan shalat, menjadi tidak tegah ketika bisa membantu orang lain tapi tidak melakukannya dan menjadi malu ketika tidak pasih membaca Al-qur’an. Berikut hasil wawancara dengan Nurlela salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

⁷¹Sri Eka, Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2022.

⁷²Sartika, Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

“Saya harus terus mengulang-ulang baca al-qur’an, karena jika tidak maka lama kelamaan saya menjadi tidak lancar, saya biasanya mengaji itu 3-4 kali dalam seminggu. Karena belum bisa melakukan setiap hari, saya tidak mau jika lama tidak membaca al-qur’an menjadi lupa dan terbata-bata saat memulai lagi.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi ekstrinsik yaitu adanya dorongan untuk mengaji, yang bisa menjaga kelancaran dalam melafalkan kalimat Allah. Karena apabila itu terjadi bisa saja untuk memulainya akan membuat mahasiswa nantinya menjadi kesulitan yang bisa saja membuatnya malu dihadapan orang-orang. Kehidupan sosial yang dijalani menandakan kita bahwa membutuhkan kehadiran orang lain, adanya keinginan untuk melakukan sesuatu tidak hanya karena diri sendiri tapi juga orang lain. Selain itu adanya dorongan-dorongan dari orang lain juga menyebabkan munculnya tindakan. Berikut hasil wawancara dengan Anita salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Di kampus saya punya banyak teman, ketika jadwal shalat masuk saya selalu mengajak teman dan teman biasanya juga mengajak saya. Rasanya lebih semangat ketika ada teman untuk ke masjid.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa peran orang lain di kehidupan ini menjadi sebuah motivasi dan mendorong untuk melakukan sesuatu. Berbeda halnya ketika melakukan sendiri, karena motivasi yang muncul harus benar-benar dari dalam diri. Tapi motivasi dari luar bisa menguatkan keinginan yang menimbulkan tindakan. Motivasi-motivasi yang muncul akibat dari pengalaman yang diperoleh, jadi tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa segala tindakan

⁷³Khaerunnisa, Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

⁷⁴Rifat, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

merupakan pengaruh lingkungan. Berikut hasil wawancara dengan Suryani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Lingkungan keluarga saya menjaga shalat, benar-benar mendirikan shalat lima waktu, mama saya rutin mengikuti pengajian, bapak saya mengaji di rumah, dan saya harus seperti atau lebih dari mereka, makanya saya juga shalat dan mengaji. Selain karena kewajiban dalam agama, tapi juga karena melihat keluarga melakukannya yang sama.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi muncul karena ada dorongan dari lingkungan dan pihak keluarga. Apa yang sudah dibentuk sejak kecil dan berlangsung lama akan terus terjadi dan menjadi kebiasaan, sehingga beribadah sejak kecil anak sudah diajarkan agar saat dewasa sudah terbiasa dan tidak sulit bagi anak melaksanakannya. Beribadah ketika dilaksanakan sesuai kehendak Allah, maka Allah telah menjanjikan banyak hal bagi yang melaksanakan dan bagi yang meninggalkan. Karena sebenarnya itulah tujuan manusia diciptakan, adapun segala urusan dunia hanya sementara sebagai pendukung manusia untuk beribadah dengan baik dan lancar, maka tidak seharusnya beribadah itu ditinggalkan. Beribadah bukan hanya menyembah dan mengagungkan Tuhan. Tapi juga berbuat baik dengan sesama dan makhluk lain. Karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Rifat salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Hidup itu harus seimbang, dimana kita beribadah menyembah Allah dan berbuat baik juga dengan sesama penciptanya. Jadi ini yang mendorong saya untuk shalat, mengaji tapi juga harus berbuat baik saling menolong dan bersedekah.”⁷⁶

⁷⁵Aswandi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

⁷⁶Muhammad Rifat, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi beribadaha mahasiswa tersebut karena adanya keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain dan kehidupan seimbang itu harus seimbang antara kebaikan dengan sesama dan menyembah Allah. Karena semua perbuatan baik akan membawa kebaikan pula kepada pelakunya, kebaikan yang dilakukan karena Allah sendiri menghendaki itu. Artinya motivasinya terbentuk karena Allah dan ingin berbuat baik kepada orang lain. Motivasi positif yang muncul dari dalam diri ini karena pengalaman hidup, adanya manfaat yang dirasakan dan keinginan untuk mendapatkan balasan yang baik juga buat diri sendiri. Tidak hanya itu manusia cenderung akan lebih menghargai dan memberi persepsi positif ketika melihat orang lain taat beribadah. Berikut hasil wawancara dengan Zulkifli salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya ingin menjadi manusia yang baik di mata Allah dan manusia lainnya, sehingga beribadah dengan taat merupakan salah satu cara yang ditempuh, saya termotivasi untuk terus memperbaiki diri di zama sekarang, terlalu banyak godaan yang menjerumuskan. Saya juga telah banyak menemui orang-orang yang begitu taat beribadah, saya juga mau seperti itu.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi beribadah mahasiswa ini karena melihat banyak orang yang taat beribadah dan menjadi lebih baik, sehingga timbul keinginan untuk seperti itu. Selain itu motivasi beribadah juga timbul karena adanya respon baik dari orang lain ketika memberikan stimulus untuk mengajaknya beribadah. Karena untuk berbuat baik sangat disarankan untuk saling mengingatkan dan mengajak sesama. Berikut hasil wawancara dengan Fitra Diswani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya sangat senang ketika punya teman di kampus sama-sama mau shalat ketika diajak. Ini menjadi motivasi saya tersendiri karena masih

⁷⁷Zulkifli, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

ada teman yang tidak hanya menemani menyelesaikan urusan dunia, tapi juga akhirat. Jadi setiap hari kalau di kampus saya pastikan mengajak teman saya untuk shalat bersama-sama.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa memiliki teman yang bisa menjadi motivasi dalam beribadah tergolong beruntung, karena dengan begitu mahasiswa ini tidak hanya berteman soal urusan dunia saja, tapi juga masalah akhirat. Adanya kebutuhan untuk terlibat secara sosial menjadikan salah satu alasan mengapa setiap melakukan kegiatan pasti mengajak orang lain atau teman. Manusia tidak akan bisa tanpa berbaur dengan kehidupan sosial, maka dari itu urusan beribadah ketika mengajak teman merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan manusia kebanyakan. Karena tugas mengajak beribadah bukan saja urusan seorang dai di mimbar tapi urusan semua umat. Dalam beribadah ada saja tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik itu urusan dunia maupun akhirat. Tidak sedikit orang yang begitu termotivasi beribadah karena tujuan yang berbagai macam. Berikut hasil wawancara dengan Burhan salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Selain karena Allah, Kadang tujuan beribadah karena ingin dilihat baik, dan membentuk citra diri baik dimata semua orang. Saya berharap bahwa orang-orang tidak berpikir yang buruk tentang saya ketika saya melaksanan shalat, rajin sedekah dan membantu orang.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai ketika beribadah adalah membentuk citra diri yang baik. Manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai, jadi tidak bisa dipungkiri bahwa akan ada yang beribadah karena ingin menjaga persepsi orang tentang dirinya, sehingga inilah yang membentuk motivasi beribadah. Tidak hanya itu motivasi ekstrinsik dalam beribada

⁷⁸Fitra Diswani, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 25 Juni 2022.

⁷⁹Aswandi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 24 Juni 2022.

juga bisa berasal dari perintah-perintah orang yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Berikut hasil wawancara dengan Wafiq Azizah salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya memiliki orang tua yang masih selalu mengingatkan saya shalat. Ini merupakan salah satu cara agar saya termotivasi untuk shalat, dengan memiliki orang tua yang peduli. Dengan begitu saya senang dan bisa melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi timbul karena adanya orang lain yang mengingatkan. Hal ini karena sebagai makhluk sosial saling membutuhkan, misalnya seperti kasus diatas bahwa orang tua ingin anaknya menjalankan kehendak Allah sehingga terus mengingatkan shalat, anak juga memerlukan orang tuanya untuk mendukung aktivitasnya. Ada yang hendak dicapai untuk setiap kegiatan yang dilakukan, tidak terkecuali beribadah. Tujuan tersebut tentunya demi kebaikan sendiri yang nantinya memberikan manfaat. Berikut hasil wawancara dengan Kasmayani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya sering puasa sunnah juga, selain ibadah juga menahan nafsu makan saya. Jadi ada tujuan dan manfaat yang diperoleh, seperti berat badan terkendali dan penyakit maag tidak sering muncul. Saya merasakan manfaat puasa, sehingga saya sangat termotivasi untuk puasa sunnah.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa selain menjalankan puasa dengan tujuan ibadah mahasiswa tersebut juga hendak mengontrol nafsu makannya, sehingga melakukan puasa. Saat tercapai mahasiswa tersebut lebih termotivasi lagi untuk berpuasa, hal ini menandakan selain ibadah mahasiswa juga mendapatkan manfaat puasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan ibadah puasa

⁸⁰Zulkifili, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 25 Juni 2022.

⁸¹Sartika, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

sudah tercapai. Tidak hanya itu puasa juga dilaksanakan oleh kebanyakan orang khususnya perempuan untuk membayar puasa yang tidak dilaksanakan pada bulan ramadhan, dengan alasan tertentu. Berikut hasil wawancara dengan Nurfadilla salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya saat ini sedang membayar puasa saya yang tidak terlaksana pada bulan ramadhan, hal itu menjadikan saya untuk semangat berpuasa dihari-hari biasa agar bisa menggantikan puasa ramadhan saya.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa ibadah puasa yang dilaksanakan memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu menggantikan puasa bulan ramadhan, karena hal tersebut juga membuat mahasiswa ini termotivasi melakukan ibadah puasa pada bulan ramadhan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menimbulkan motivasi beribadah banyak macamnya, sesuai dengan pengalaman dan kondisi mahasiswa, baik itu ingin mencapai tujuan tertentu, karena ajakan orang lain, mendapatkan dukungan melakukan ibadah, perintah, kesadaran sendiri dan ingin memperoleh persepsi baik tentang dirinya dari orang lain. Hal tersebut tujuan sama yaitu ingin termotivasi beribadah, ingin menjadi lebih baik dengan beribadah.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Beribadah Mahasiswa di IAIN Parepare

Motivasi beribadah memiliki faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya, dari faktor-faktor tersebut motivasi tumbuh dengan beberapa unsur yaitu perilaku, pengetahuan dan konatif. Motivasi bisa dirangsang oleh faktor luar dan juga dari dalam diri seseorang. Dalam aktivitas beribadah, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak untuk menuaikan shalat, puasa, membaca al-

⁸²Sartika, Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

Qur'an, zakat dan berbuat baik. Motivasi dalam beribadah dapat menjamin kelangsungan dari aktivitas tersebut yang terarah, sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki. Manusia memiliki dorongan untuk beribadah juga termasuk faktor bawaan, artinya hal ini menunjukkan bahwa manusia makhluk beragama. Tapi keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat berkembang dengan baik.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada manusia tergantung pada unsur yang saling mempengaruhi yaitu bakat yang telah dimiliki sejak lahir, yang mana akan tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi lingkungan, sebaliknya lingkungan akan lebih berarti jika terarah pada bakat yang telah dimiliki. Meskipun tidak dapat ditolak, bahwa kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan semata-mata hanya karena faktor bakat saja atau lingkungan. Misalnya saja ketikan beribadah pada seseorang ketaatannya kurang, akan nampak jelas. Dimana akan muncul perilaku yang tidak biasa. Namun sangat penting diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan beribadah, berasal dari mahasiswa itu sendiri.

Manusia menjadikan agama sebagai kebutuhan akan pedoman hidup, dan menunjukkan jalan yang benar. Keinginan untuk beragama merupakan dorongan yang bekerja dari dalam diri manusia, seperti halnya dorongan lainnya yaitu makan, minum, intelek dan lainnya. Maka dorongan beragama pun memiliki tuntutan tersendiri untuk segera dipenuhi sehingga menjadi pribadi manusia yang mendapatkan kepuasan dan ketenangan. Tidak hanya itu dalam beragam pun terdapat kebutuhan *insaniyah*, karena tumbuhnya dari berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan. Seperti adanya dorongan untuk bersyukur, taat, patu dan mengabdikan kepada Allah Swt. karena telah menciptakan manusia, bumi beserta

isinya. Tidak hanya itu adanya cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Manusia sudah menjadi kodrat sebenarnya, dimana kodrat tersebut terdapat janji antara manusia dengan Tuhan, yang seharusnya menjadi pondasi utama untuk menimbulkan kembali motivasi agar bisa melaksanakan seluruh ikrar yang telah disepakati dengan Allah yaitu beribadah kepadaNya. Motivasi ini merupakan tujuan akhir sebenarnya hanya untuk Allah. Janji antara manusia dengan Allah bisa dijadikan motivasi paling ampuh untuk beribadah, janji yang Allah maksud adalah balasan atas segala perbuatan baik dan buruk selama hidup di dunia. Mengingat janji-janji Allah atas kenikmatan dan hukuman diperoleh nantinya, maka dapat menjadi faktor pendorong tumbuhnya motivasi untuk menunaikan kehendakNya.

Tapi tidak semudah apa yang dikatakan sebelumnya, tidak semua manusia dapat melakukannya hanya dengan mengingat. Sehingga diperlukan faktor lain, nyata adanya di dunia agar manusia bisa menumbuhkan motivasi beribadah. Mengapa hal tersebut terjadi, karena tidak jarang manusia mengharpkan hasil dari usahanya dalam kurung waktu singkat. Mengharapkan segera balasan setelah beribadah, sehingga diperlukan adanya faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah tanpa mengharapkan imbalan secara langsung.

a. Faktor Pendorong

Adapun faktor pendorong motivasi beribadah mahasiswa sebagai berikut:

1) Orang Tua

Orang tua menjadi guru pertama dan keluarga merupakan tempat pertama anak membentuk karakter, baik itu moral dan agam anak. Keluarga menjadi penentu anak menjadi seperti apa masa yang akan datang. Secara tidak langsung maupun langsung

juga akan mempengaruhi keseharian anak, seperti beribadah dan motivasinya. Perhatian yang diberikan orang tua baik dalam bentuk besar atau kecil sangat mempengaruhi anak, keluarga yang menjadi tolah ukur keberhasilan seorang anak dalam ketaatannya beribadah. Orang tua pihak yang paling dekat diharapkan bisa memberikan kesadaran kepada anak-anaknya untuk menunaikan perintah Allah Swt. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Rifat salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Perlu peran orang tua untuk bisa melaksanakan shalat, sejak kecil orang tua mengajak shalat ke masjid, mengajarkan mengaji, memasukkan ke madrasah agar saya ini bisa belajar agama lebih baik.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa orang memiliki peran penting untuk aktivitas beribadah anak, sejak kecil mahasiswa tersebut sering diajak ke masjid melaksanakan shalat berjamaah, orang tuanya juga mengajarkan mengaji dan memasukkannya ke madrasah agar pemahaman agamanya lebih baik. Orang tua sebagai pendidik, dalam didikan yang diberikan banyak pembiasaan yang diterapkan, sehingga saat dewasa anak menjadi terbiasa. Membesarkan anak dengan didikan yang memanjakannya merupakan cara mendidik yang tidak baik. Namun jika terlalu keras juga berujung dengan tidak baik. Berikut hasil wawancara dengan Zulkifli salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Orang tua tentunya mendidik anak-anaknya sejak kecil bahkan sampai sekarang juga demikian, seperti waktu kecil saya masuk TPA dimana saya diajarkan shalat. Orang tua saat ini mendidik dengan cara memberik contoh, tidak meninggalkan shalat, jika di rumah saya melihat sendiri orang tua saya rajin ke masjid. Jadi saya merasa bahwa saya juga harus shalat.”⁸⁴

⁸³ Muhammad Rifat, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara pada Tanggal 24 Juni 2022.

⁸⁴ Zulkifli, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 24 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa sebagai orang tua yang setiap anak merasa bahwa sosoknya sangatlah berarti, sehingga ketika memberikan pendidikan keagamaan kepada anak akan memberikan motivasi untuk melaksanakan perintah orang tua, terlebih jika sejak kecil kebiasaan tersebut sudah diterapkan orang tua maka anak akan menjadi terbiasa melaksanakan shalat sesibuk apapun anak dengan aktivitas perkuliahannya. Tidak hanya mendidik, orang tua juga sebagai yang mengawasi aktivitas anaknya, sehingga bisa membiasakan beribadah pada anak.

Karena kepedulian orang tua terhadap ibadah shalat anak sungguhlah benar. Orang tua tidak membiarkan anaknya tumbuh kembang begitu saja, tanpa ada ajaran-ajaran yang diberikan. Kerasnya pergaulan, membuat orang tua mengawasi aktivitas anak, bahkan sejak kecil orang tua membatasi pergaulan anak, hingga dewasa orang tua pun masih harus tau bagaimana pergaulan anak-anaknya. Hal inilah yang menjadikan anak terbiasa untuk beribadah dan tumbuh motivasi beribadah. Berikut hasil wawancara dengan Fitra Diswani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya sampai sekarang masih terus diawasi oleh orang tua, meskipun berada di rantaun sebagai mahasiswa. Orang tua hampir tiap hari menelvon, tidak lupa dalam percakapan kami membahas ibadah shalat saya. Kalau di rumah orang tua biasanya membangunkan shalat subuh, mengingatkan juga. Dengan begini saya merasa ada yang memperhatikan, sehingga tidak ingin meninggalkan shalat.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki motivasi karena upaya orang tuanya mengawasi ibadah shalat, dengan menanyakan atau mengingatkan untuk shalat. Sebagai anak, mahasiswa tersebut akan patuh kepada orang tuanya. Orang tua juga memberikan kepercayaan

⁸⁵Fitra Diswani, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

kepada anaknya, karena selama ini sudah mendidik dan mengawasi untuk tidak meninggalkan shalat. Memperlakukan anak dengan cara baik akan melahirkan anak yang baik pula, jika ingin mendidik dan menerapkan hal yang baik harus dilakukan dengan cara baik, yaitu tidak memaksakan kehendak kepada anak, memberikan nasehat dengan halus dan sopan. Berikut hasil wawancara dengan Kasmayani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Orang tua saya saat mengingatkan shalat tidak menggunakan nada keras, orang tua dengan bijak mengajak dan tentunya memberikan contoh. Hal ini yang mengajarkan saya bahwa saya shalat bukan karena suruhan orang tua, melainkan sudah kewajiban, melalui orang tua hanya sebagai perantara melaksanakan perintahnya.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa mengajak dalam kebajikan tidaklah dengan cara yang keras dan kasar, apalagi sebagai orang tua tempat utama seorang anak maka dalam menyampaikan pentingnya mendirikan shalat harus dengan cara yang halus. Sehingga anak memiliki motivasi beribadah bukannya melaksanakan ibadah karena takut akibat orang tua yang kasar dalam mendidik.

2) Lingkungan Sosial

Beranjak remaja dan dewasa, gerak dan aktivitas individu tidak lagi sebatas keluarga dan orang tua saja, tapi sudah meluas ke lingkungan masyarakat dan sosial. Kebutuhan untuk terus berkembang akan melibatkan banyak orang dan pihak. Tidak lagi tentang siapa tapi bagaimana bisa kehidupan ini terus maju dan berkembang, bukannya semakin menurun. Berbagai carapun dilakukan oleh banyak orang tanpa memikirkan batasan-batasan yang ada, sehingga mempengaruhi kehidupannya

⁸⁶Sri eka, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

termasuk motivasi beribadah. Namun banyak orang yang mendapatkan manfaat yang dari lingkungan sosialnya yang menjadikannya jauh lebih baik, lebih mengenal agama yang dianutnya dan tujuan hidup kedepannya. Berikut hasil wawancara dengan Wafiq Azizah salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Lingkungan saya saat ini dikatakan melaksanakan shalat lima waktu, secara tempat tinggal saya yang dekat dari masjid, lingkungan belajar saya juga mengajarkan agama sejak kecil. Sekarang saya kuliahpun bertemu dengan teman-teman yang saat shalat dzuhur selalu mengajak saya shalat. Jadi mau tidak mau saya memiliki dorongan untuk melakukan ibadah shalat.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula kepada mahasiswa. Karena sudah terbiasa melaksanakan aktivitas ibadah akibat lingkungan yang mendukung, membuat mahasiswa tersebut termotivasi melaksanakan ibadah utamanya shalat. Tidak hanya itu dari lingkungan sosial terbentuk sebuah sikap beribadah, dimana ada perasaan, pikiran dan kecenderungan yang permanen sesuai yang terjadi di lingkungannya. Hal ini akan memberikan corak terhadap tingkah laku. Misalnya beribadah mendirikan shalat lima waktu, karena lingkungan tempat tinggal beragama Islam yang taat beribadah. Berikut hasil wawancara dengan Kasmayani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya dibesarkan di lingkungan orang yang beragama Islam, sehingga saya menjadi tahu bahwa harus melaksanakan shalat, puasa, biasa mendengar tetangga dan orang di masjid mengaji juga. Terus berkuliah di kampus Islam, punya teman-teman dimana memiliki kebiasaan shalat dzuhur dan azhar di kampus saling mengajak dan sama-sama ke masjid kampus. Semua ini bukan lagi dorongan yang dipaksa, karena memang mau melakukannya.”⁸⁸

⁸⁷Asrul, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2022.

⁸⁸Zulkifli, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 24 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi motivasi beribadah, mahasiswa tersebut memiliki keinginan dan menjadi tahu bahwa sebagai orang yang beragama Islam harus melaksanakan ibadah shalat tiap lima waktu sehari. Adanya kemauan merupakan fungsi dalam jiwa agar mencapai sesuatu hal. Jadi melalui kemauan menimbulkan motivasi pada diri seseorang untuk berbuat berdasarkan pikiran dan perasaannya. Berikut hasil wawancara dengan Kasmayani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya memiliki motivasi shalat, ada kemauan karena lingkungan saya juga mendirikan shalat, namun memang tidak tepat waktu. Masih suka mengulur waktu sampe kegiatan selesai. Tapi tetap shalat lima waktu.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa keinginan yang muncul memang masih belum kuat akibat motivasi yang kurang, sehingga mengulur waktu untuk shalat dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Ini terjadi karena banyak orang yang jadwal kegiatannya mengharuskan untuk terus dikerjakan, sehingga saat selesai dan masih ada waktu shalat segera dilaksanakan, tapi jika merasa bahwa kegiatan akan panjang, jangan mengulur waktu berlama-lama sampe masuk waktu shalat berikutnya, sehingga meninggalkan shalat sebelumnya. Hal ini mencegah tidak terlaksananya shalat akibat alasan duniawi. Adanya sikap dan kemauan beribadah seseorang secara psikologi yang muncul dari lingkungannya, kemudian inilah yang menentukan seseorang memiliki motivasi beribadah atau tidak. Tidak hanya itu lingkungan sosial juga memberikan keyakinan bahwa beribadah kepada Allah adalah wajib, dengan melihat anggota masyarakat, keluarga dan teman mendirikan shalat,

⁸⁹Aswandi, Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Wawancara pada Tanggal 25 Juni 2022.

bersedekah dan mengaji. Berikut hasil wawancara dengan Nurlela salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya pernah tidak melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, menjalankan kehidupan duniawi saja. Sampai timbul pertanyaan, kenapa orang-orang di lingkungan saya shalat. Hingga beranjak dewasa saya memahami bahwa mereka yakin akan ada hari akhir setelah ini, maka bekal yang dibawa adalah amal shaleh. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan melihat lingkungan saya membuat saya termotivasi untuk rajin beribadah juga.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa jika melihat faktor lingkungan yang mahasiswa tersebut meyakini bahwa shalat adalah wajib. Sehingga memiliki motivasi beribadah. Dengan ini keyakinan kuat mempengaruhi minat dan sikap, sehingga ada motivasi. Lingkungan sosial setiap hari menyentuh kehidupan, sehingga tidak heran apabila lingkungan banyak sekali memberikan pengaruh, pembelajaran dan pengalaman hidup. Semua aspek kehidupan pasti lingkungan sosial ikut handil mempengaruhi, tidak terkecuali motivasi beribadah seseorang, belajar dari lingkungan sosial menimbulkan keyakinan bahwa orang-orang sekitar melaksanakan ibada karena yakin kehidupan setelah dunia masih ada. Maka perlu mempersiapkan bekal, jika banyak orang meyakini itu mengapa mahasiswa tersebut tidak yakin. Padahal lingkungannya memberikan banyak pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat motivasi beribadah mahasiswa sebagai berikut:

1) Lingkungan Sosial

Terdapat beberapa masalah dalam beribadah bagi setiap, sehingga menghambat dalam pelaksanaannya akibat tidak adanya motivasi, salah satunya adalah di lingkungan sosial dimana pengguna media massa. Kemajuan media massa pada

⁹⁰Khaerunnisa, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 23 Juni 2022.

masa sekagar ini begitu pesat, khususnya media elektronik seperti *handphone*, Tv dan internet. Dan dari *handphone* saja menyajikan beragam aplikasi yang menghibur, Tv yang menyajikan banyak tayangan menyita waktu, dan internet yang memiliki kemampuan untuk mengakses apapun yang dibutuhkan. Hal inilah yang menyebabkan sebagian orang tidak lagi membaca al-qur'an meskipun mendirikan shalat. Berikut hasil wawancara dengan Anita salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Jujur saja ketika menggunakan Hp saya bisa menghabiskan waktu berjam-jam, apa lagi kalau tidak ada aktivitas. Hanya berhenti ketika mau makan, ke suatu tempat dan shalat saja. Habis shalat tidak ada aktivitas saya main Hp lagi. Padahal seharusnya saya mengaji, tapi rasanya susah untuk memulai.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa saat ini memang sudah memiliki aktivitas tambahan yaitu mengakses dunia maya dengan *Handphone*. Sehingga menyita banyak waktu, dan tidak lagi membuka al-qur'an tapi lebih sering membuka *Handphone*. Padahal adanya media elektronik ini seharusnya memudahkan aktivitas, mahasiswa bisa mengaji melalui aplikasi yang ada di *Handphone*. Tapi tidak ingin ketinggalan informasi terbaru membuat mahasiswa asyik berselancar dengan dunia maya. Meskipun tidak semuanya, karena penggunaan media massa dengan bijak akan memberikan pengaruh baik, sebaliknya apabila media massa digunakan dengan tidak bijak, akan memberikan pengaruh yang buruk juga. Penggunaan media elektronik secara berlebihan banyak mengubah aktivitas keagamaan, karena banyaknya pengaruh negatif media elektronik. Tidak hanya itu jika kehadiran media massa bisa menghilangkan waktu membaca al-qur'an maka kemampuan mengaji akan menurun. artinya motivasi beribadah terhambat akibat

⁹¹Fitrah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2022.

penggunaan media massa berlebihan. Berikut hasil wawancara dengan Suriyani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya biasa kalau sudah main hp pasti shalatnya tidak tepat waktu, rasanya itu seperti tidak bisa untuk benar-benar tepat waktu kecuali ada kegiatan setelah shalat yang akan menyita waktu juga. Pasti main hp dulu lama sekali, baru shalat nantinya sudah shalat ada lagi aktivitas, sehingga tidak sempat mengaji.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa mengakses dunia maya menggunakan *Handphone* dapat membuat penggunanya menjadi nyaman dalam situasi tersebut, sehingga mengakibatkan penundaan untuk shalat dan tidak lagi memiliki waktu untuk mengaji. Kenyamanan yang dirasakan menurunkan motivasi beribadah yang berujung penundaan. Sehingga diperlukan kontrol diri agar bisa bijaksana menggunakan *handphone*, hal ini juga bisa dibantu oleh kehadiran orang tua, pendidik baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Sebagian orang memiliki anggapan bahwa media massa sebenarnya tidak berdampak apapun pada penggunaannya. Akibat selama ini dampak yang dimaksud dikaitkan dengan perubahan sikap seseorang. Padahal seiring dengan majunya zaman, memang dibutuhkan perubahan untuk menyesuaikan perubahan yang ada. Tapi perubahan tersebut harus berkembang lebih baik bukan merosot dengan meninggalkan aktivitas beribadah. Saat ini agama dan media memiliki hubungan, dimana perkembangan media menambah keunikan antar agama dan media. Melalui media siar-siar agama bisa tersampaikan hingga pelosok. Agama dan sosial juga memiliki hubungan, dimana agama bisa mempengaruhi kehidupan sosial seseorang dan kebanyakan yang

⁹²Aswandi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

berkembang di masyarakat juga mempengaruhi ibadahnya. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Rifat salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Kalau sudah pegang Hp main game, pasti rasanya malas sekali seperti tidak ada motivasi untuk bangkit shalat lima waktu dengan tepat. Saya tetap shalat tapi tidak tepat waktu, masih ngundur waktunya. Kadang juga tepat waktu kalau lagi tidak main game.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan dari penggunaan *Handphone*. Karena canggihnya perangkat satu ini memudahkan semua aktivitas memperoleh informasi dan mendapatkan hiburan, diperlukan kesadaran dalam penggunaan media elektronik, karena bisa jadi membuang-buang waktu dengan sia-sia. Perlu pembiasaan agar dalam menjalankan kehidupan harus seimbang, dimana penggunaan media elektronik bisa digunakan pada saat waku luang.

2) Lingkungan Pertemanan

Memiliki teman sebaya pastinya akan terjadi ketika melaksanakan kehidupan sebagai makhluk sosial. Tapi tidak semua teman yang dimiliki sesuai yang diinginkan, misalnya teman yang secara tidak langsung memberikan dampak yang tidak baik pada sikap yang sebelumnya rajin shalat, memiliki motivasi untuk beribadah tepat waktu dan berpuasa, tidak lagi dilaksanakan karena sudah memiliki teman dan sering melakukan aktivitas bersama dan menyita waktu. Karena saat berteman akan ada proses pengamatan secara teliti terhadap minat dan pandangan teman sebaya, dengan tujuan memudahkan seseorang menyatu dengan aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Berikut hasil wawancara dengan Zulkifli salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

⁹³Muhammad Rifat, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

“Kalau punya teman yang selalu ngajak jalan dan bikin kegiatan ikut olahraga, pastinya akan membuat jadwal baru dalam keseharian kita. Kalau tidak pandai mengatur waktu, maka akan ada aktivitas yang tertunda bahkan tidak terlaksana, karena menganggap bahwa bisa dilakukan kapan saja. Termasuk shalat, kalau sudah jalan dengan teman itu rasanya sudah tidak memiliki motivasi lagi pergi shalat tepat waktu, sudah terbawa suasana yang menyenangkan. Pasti shalat dilaksanak saat sudah di kos. Atau kebetulan ada waktu luang meskipun sama teman.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa, teman sebaya yang memiliki perilaku keagamaan yang taat beribadah, kemungkinan besar akan memberikan pengaruh baik juga pada mahasiswa tersebut. Karena ketika sudah menjalin hubungan dengan orang lain, maka timbullah saling mempengaruhi dan itu akan terjadi dalam lingkup keluarga, masyarakat terlebih dengan teman. Tidak hanya itu waktu yang dihabiskan bersama teman-teman menjadikan seseorang tidak memiliki niat sama sekali dan malas datang ke masjid untuk shalat berjamaah.

Karena sudah terlanjur merasakan kesenangan saat berkumpul, jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat. Tidak ada yang salah dalam bergaul dengan teman, tapi menjadi permasalahan jika teman tersebut membawa dampak buruk hingga melupakan ibadah yang seharusnya dikerjakan. Sehingga akan lebih baik memiliki teman dekat yang memiliki kesamaan dalam beribadah, tidak suka menunda waktu shalat justru panik ketika sudah masuk waktu shalat tapi belum kunjung dilaksanakannya. Berikut hasil wawancara dengan Fitra Diswani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya punya teman yang kadang kalo lagi ngumpul di kampus pasti na panggil shalat, tapi kalau di luar nongkrong tidak pernah shalat. Terutama shalat magrib dan isya. Pasti tidak shalat itu.”⁹⁵

⁹⁴Zulkifli, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 25 Juni 2022.

⁹⁵Fitra Diswani, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa teman bergaul memberikan pengaruh terhadap motivasi mahasiswa untuk beribadah. Dengan siapa individu bergaul akan berdampak pada kehidupan pada saat itu juga. Persahabatan yang baik bisa membentuk karakter individu menjadi baik termasuk memberikan motivasi beribadah. Sebaliknya teman yang jahat bisa membuat individu melakukan perbuatan buruk. Sehingga lingkungan pertemanan bisa dikatakan mempengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi individu, termasuk perkembangan kognitifnya. Ketika individu tidak mampu mengontrol perilakunya pada saat masuk ke dalam lingkungan, maka individu akan terbawa arus kondisi lingkungan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Kasmyani salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Orang tua membatasi pertemanan dan pergaulan saya, orang tua bisa melihat saya ketika berteman dan perubahan perilaku saya, jika ada teman yang memberikan pengaruh tidak baik, orang tua saya akan melarang saya berteman lagi dengan mereka. Namun tidak semua aktivitas saya bisa dilihat orang tua, orang tua tidak bisa melihat ketika saya nongkrong dan beraktivitas bersama teman. Nah kadang saya melaksanakan ibadah tapi kadang juga tidak kalau sudah asyik bersama teman-teman.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa ketika mahasiswa tersebut berkumpul dengan teman, ada teman yang mendukung untuk beribadah dengan mengajak satu sama lain. Dan ada pula yang tidak mendukung, yang membuat mahasiswa tersebut jadi tidak memiliki motivasi untuk beribadah. Sejak kecil memilihkan anak lingkungan baik termasuk pertemanannya untuk tumbuh kembangnya akan mempengaruhi watak dan ibadahnya. Apabila lingkungan tersebut agamis, anak dimasukkan sekolah Islam dan berteman dengan anak-anak di pesantren tersebut maka agama individu tersebut akan baik juga, anak juga akan menurunkan

⁹⁶Sri eka, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Wawancara pada Tanggal 26 Juni 2022.

nilai-nilai keagamaan tersebut dalam pribadi masing-masing, begitu pula teman bermain yang memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan kebiasaan mereka.

Perilaku sekitar lingkungan akan mempengaruhi dan mendorong individu berbuat hal yang sama. Jika pertemanan peduli dengan agama maka jika saat masuk waktu shalat akan saling mengajak, jika ada yang membutuhkan bantuan maka akan bersama-sama dan saling membantu. Berikut hasil wawancara dengan Wafiq Azizah salah satu mahasiswa IAIN Parepare.

“Saya pribadi membatasi dengan siapa saya berteman, karena biasa kalau sudah masuk waktu shalat, tapi teman-teman masih asyik cerita. Rasanya saya tidak mau tinggalkan kelompok itu, malas sekali bangkit menuju masjid. Itu terjadi kalau lagi jalan-jalan sore menjelang magrib dan isya pasti tidak shalat.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa apabila dalam kelompok tidak saling memperhatikan ibadah satu sama lain, maka akan mempengaruhi motivasi masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Namun sebaliknya jika kelompok memperhatikan maka individu dalam kelompok tersebut akan memiliki motivasi beribadah dimanapun tempatnya.

B. Pembahasan

1. Motivasi Beribadah Mahasiswa di IAIN Parepare Dalam Perspektif Psikologi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi beribadah mahasiswa IAIN Parepare terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi tersebut timbul akibat dari interaksi individu dengan situasi tertentu yang dihadapi. Maka terdapat perbedaan kekuatan motivasi yang ditampilkan ketika menghadapi situasi tertentu.

⁹⁷Asrul, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara pada Tanggal 27 Juni 2022.

Seperti halnya beribadah, motivasi beribadah yang muncul karena ada motivasi yang muncul dari diri individu dan dari luar individu. Keduanya akan ditunjukkan karena dorongan tertentu saat menghadapi situasi yang berbeda dalam waktu yang berbeda pula. Dalam beraktivitas motivasi menjadi unsur penting, karena menjadi kekuatan pendorong terwujudnya perilaku tersebut. Dalam psikologi Islam, motivasi tumbuh karena *Fitrah Ruhaniyah* akan menentukan sikap mental dan perilaku seseorang.

Dalam persepektif psikologi Islam manusia hidup dan eksis di bumi ini tidak hanya sebatas kehidupan dunia saja. Namun ada kehidupan lain yang sangat penting melewati dunia fana ini, yaitu kehidupan akhir. Maka segala gerak aktivitas manusia di dunia ini sebaiknya termotivasi karena memiliki keyakinan atas kehidupan akhirat.⁹⁸ Motivasi ekstrinsik karena adanya keyakinan seperti keberadaan surga di akhirat, adanya taufik di dunia, ingin selamatkan diri dari api neraka dan musibah. Motivasi ini dapat dilakukan dengan beribadah, melakukan kebaikan dan mengurangi keburukan atau kejahatan. Dan motivasi intrinsik karena cinta kepada Allah, takut kepada Allah, mengharap kepadaNya dan malu kepadaNya. Adanya kedua motivasi ini Allah mensyariatkan *tamsiltamsil* atau contoh-contoh pada *nash-nash* Al-qur'an dan Sunnah, misalnya sabar, taubat, tawakkal, akhlak yang baik, shalat, puasa, jihad, dan lain sebagainya. Secara umum bentuknya seperti mendekati diri pada Allah dengan melaksanakan kewajiban yang *fardhu dan sunnah*. *Tamsiltamsil* tersebut merupakan *washilah* (jalan) untuk mencapai tujuan (*alghayah*). *Al-ghayah* itu sendiri adalah ridha Allah.⁹⁹

⁹⁸Nur Rois, Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7 (2) 2019, h.189.

⁹⁹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 1* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h.27.

Dalam psikologi Islam dijelaskan bahwa dalam ketaatan ada dua sikap yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik berarti agama sebagai akhir dari segalanya, sehingga individu meyakini dan sangat serius terhadapnya. Sedangkan ekstrinsik berarti melihat agama dari permukaan saja. Dalam sikap intrinsik, agama dipercaya dapat menjawab pertanyaan tentang perilaku kehidupan dan mengkaitkan agama dalam seluruh perbuatannya, termasuk motivasi beribadah. Sikap intrinsik ini akan berhubungan positif dengan kesehatan mental aktif.¹⁰⁰

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa dalam psikologi Islam *ruh* masuk ke ranah spritual di dekat *qalb* (afektif) *aql* (kognitif), dan *irada* (konatif). Manusia sejatinya dikendalikan oleh ruh (*soul*) karena manusia merupakan makhluk integratif, substansi yang menjadi pusat kesadaran manusia. Sehingga manusia disebut makhluk spiritual jika secara integratif dan simultan memiliki perilaku yang menggunakan akal (kognitif), perasaan (afektif), kekuatan kehendak (konatif), dan ketajaman hati nurani (spiritual). berdasarkan empat aspek ini yang menjadi kekuatan dari motivasi manusia.

Hal ini ada kaitannya dengan teori fakulti dimana menyatakan bahwa manusia berperilaku tidak hanya karena faktor tunggal namun terdiri dari beberapa fungsi yaitu cipta atau *reason*, rasa atau *emotion* dan karsa atau *will*. Fungsi ini yang menggerakkan manusia untuk berperilaku keagamaan. Karena setiap perbuatan manusia yang bersifat keagamaan melalui fungsi cipta (*reason*) individu dapat membandingkan dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus yang datang. Menyesuaikan dengan perkembangan masa modern ini, pertama fungsi *reason* memberikan penentuan terhadap perkembangan agama, dimana ajaran-ajaran agama yang tidak sesuai akal menunjukkan agama tersebut kaku dan mati. Karena tidak

¹⁰⁰Bahril Hidayat, *Psikologi Islam* (Riau: Diktat, 2014), h.52.

mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman. Bahkan fungsi *reason* ini bagi yang menganutnya dapat menilai salah atau benar ajaran agamanya, selain itu fungsi *reason* yang suatu agama miliki dapat menjadi landasan meningkatkan intelekt penganut suatu agama.¹⁰¹

Kedua, rasa (*emotion*) memberikan tenaga dalam yang ada pada jiwa manusia, dapat mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Emosi ini bergejolak dalam diri individu, sebagai penyesuaian dari dalam dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Rasa yang ada dalam agama harus ditunjang oleh fungsi cipta agar rasa atau emosi yang ada bisa dikendalikan, tapi jika tidak maka emosi yang akan membentuk perbuatan anarkis karena tidak bisa dikendalikan. Sehingga sikap dan perilaku yang terjadi mengurani nilai-nilai agama bagi individu tersebut. Rasa atau emosi keagamaan bagi individu tersebut menjadi sumber tingkah laku keagamaan dimana bisa mendorong manusia untuk beribadah, berbuat religius dan berperilaku serba religius. Rasa atau emosi keagamaan menjadi pusat kegiatan, penggerak munculnya kepercayaan, sistem upacara keagamaan dan kelompok keagamaan.

Ketiga Karsa (*Will*) sebagai pelaksana pada jiwa manusia, karena karsa memberikan motivasi untuk melaksanakan agamanya. Karsa atau *will* juga berfungsi mendorong munculnya doktrin dan ajaran agama berdasarkan jiwa. Seseorang dengan pengamalan keagamaan harus memiliki unsur kejiwaan, seperti tingkah laku keagamaan seseorang itu berdasarkan dengan ajaran agama yang diyakini, serta mengimbangi tingkah laku, perbuatan dan kehidupan dengan kehendak Tuhan, berarti karsa yang dimiliki kuat. Sebaliknya bila tingkah laku keagamaannya, tidak

¹⁰¹Syaiful Hamali, Sumber Agama Dalam Perspektif Psikologis, *Jurnal Kalam* 7 (1), 2013, h.175.

berdasarkan dengan kehendak Tuhan menandakan karsa yang dimiliki lemah.¹⁰² Berdasarkan fungsi kejiwaan tersebut sebagai kesimpulan bahwa sumber kejiwaan manusia berasal dari ketiga fungsi tadi, hanya saja dalam pelaksanaannya dibutuhkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan diantara ketiganya. Agar ajaran agama dapat terlaksana dengan baik dan efisien.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Beribadah Mahasiswa di IAIN Parepare

Faktor pendorong motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare yaitu orang tua dan lingkungan sosial, dimana orang tua menjadi orang pertama yang mendukung mahasiswa untuk tidak meninggalkan ibadah. Orang tua sejak kecil menjadi pembimbing anak hingga mampu melakukan beribadah secara mandiri, kemudian saat menjadi mahasiswa orang tua memiliki peran mengingatkan anak-anaknya untuk beribadah. Selanjutnya faktor lingkungan sosial, dimana lingkungan tempat tinggal mahasiswa akan mempengaruhi motivasinya untuk beribadah, apabila lingkungan tempat tinggalnya mendukung kegiatan keagamaan, lingkungan yang baik dan mendidik maka akan melahirkan individu yang mampu menjalankan aktivitas beribadah dan termotivasi mengikuti juga.

Menurut teori fitrah manusia lahir memiliki keimanan kepada Allah, namun dari hal itu akan menumbuhkan potensi-potensi baru. Dengan demikian tidaklah sadar jika potensi fitrah yang merupakan pengembangan pertama dan yang paling utama untuk dilakukan, sebab keberhasilan dalam pengembangan fitrah akan membuka ruang bagi keberhasilan potensi lain. Sehingga melalui lingkungan sosial anak akan lahir potensi-potensi yang memiliki dua kemungkinan yaitu bisa membentuk motivasi

¹⁰²Syaiful Hamali, Sumber Agama Dalam Perspektif Psikologis, h.176.

beribadah atau bisa menurunkan motivasi beribadah. Manusia sebenarnya memiliki naluri beribadah menurut teori fitrah, dimana naluri ini termasuk dalam salah satu fenomena spritual yang akan bertahan lama dan mengakar. Kehidupan manusia menjadi perjanjian untuk melaksanakan perjanjian manusia dengan Allah. Intinya yaitu beribadah, dengan implikasi akibat dari beribadah kepada Allah yaitu manusia butuh dan haus untuk mengembangkan kepribadian nilai fitrahnya dengan cara harus menempuh jalan hidup yang benar.¹⁰³ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya memiliki fitrah yang suci, sehingga membutuhkan orang lain untuk memberikan motivasi agar mau beribadah

Selanjutnya faktor penghambat motivasi mahasiswa IAIN Parepare terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan pertemanan, dimana dalam lingkungan sosial banyak perilaku baru yang muncul seiring perkembangan zaman, banyak teknologi modern yang bisa menghabiskan waktu dan banyak aktivitas yang menari sehingga membuat individu ketagihan. Seperti penggunaan media elektronik yang saat ini bisa digunakan untuk mengakses internet dan berselancar dengan dunia maya. Apabila individu telah terjermus jauh ke dalam dunia maya maka segala aktivitas nyata dikehidupan bisa saja ditinggalkan, termasuk beribadah. Individu tidak lagi memiliki ketertarikan beribadah, motivasi untuk beribadah menurun sehingga sering terlambat shalat, menunda shalat, malas berpuasa dan melakukan aktivitas kebaikan lainnya.

Selanjutnya lingkungan pertemanan, dikatakan sebagai penghambat motivasi beribadah karena ketika individu berkumpul dengan teman sebaya dalam suatu aktivitas dan waktu, terbawa suasana hingga percakapan yang tidak ada hentinya dan

¹⁰³Guntur Cahaya Kesuma, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ijtima'iyya* 6, (2),2013), h.89.

saat waktu shalat bisa saja individu tersebut menunda bahkan meninggalkan waktu shalatnya. Lingkungan pertemanan bisa membawa pengaruh yang tidak baik, saat aktivitas bersama teman-teman semangat beribadah individu bisa turun atau menghiang, seperti ketika individu dalam kelompok tersebut ingin shalat namun tidak ada yang menemani, tidak ada yang mengajak dan tidak ada yang shalat maka individu tersebut juga tidak melaksanakannya, artinya motivasi yang ada dalam diri individu tersebut belum mampu menggerakkannya untuk beribadah.

Setiap individu memiliki hubungan vertikal dan horizontal, maka dari setiap individu ingin berkelompok, berkeluarga dan bermasyarakat. Sehingga pertemanan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, dimana dalam pertemanan ini bisa saja mahasiswa tersebut menyesuaikan diri dengan kelompoknya termasuk ketika kelompok tersebut tidak memiliki motivasi beribadah, maka yang lainnya juga akan menyesuaikan. Hubungan dengan lingkungan pertemanan akan terus berlanjut, sehingga membentuk karakter, sifat dan watak baru. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa apabila kelompok pertemanan mendukung aktivitas beribadah maka motivasi beribadah anggota dalam kelompok tersebut akan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare dalam perspektif psikologi Islam yaitu terdiri dari dua intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik menganggap agama sebagai akhir dari segalanya, sehingga individu meyakini dan sangat serius menjalani. Sedangkan motivasi ekstrinsik melihat agama dari permukaan dengan melihat orang lain beribadah, sehingga timbul keinginan untuk melakukannya. Dalam psikologi Islam motivasi intrinsik karena cinta kepada Allah, takut kepada Allah, mengharap kepadaNya dan malu kepadaNya. Dan motivasi ekstrinsik karena adanya keyakinan seperti keberadaan surga di akhirat, adanya taufik di dunia, ingin selamatkan diri dari api neraka dan musibah.
2. Faktor pendorong dan penghambat motivasi beribadah mahasiswa di IAIN Parepare yaitu faktor pendorong terdiri dari orang tua yang berperan membimbing, menuntun dan mengingatkan untuk beribadah, dan faktor lingkungan sosial dimana apabila lingkungan sosial mengedepankan ibadah maka akan memberikan motivasi untuk ikut melakukan. Selanjutnya faktor penghambat yaitu lingkungan sosial yang semakin berkembang dimana aktivitas sudah menggunakan media elektronik yang bisa menyita banyak waktu dan menurunkan motivasi beribadah, faktor lingkungan pertemanan dimana dalam lingkungan pertemanan individu akan cenderung menyesuaikan kebiasaan yang ada di kelompok tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian adapun saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada mahasiswa untuk meningkatkan motivasi beribadah dimanapun berada. Tidak menunda waktu shalat, mengaji agar bacaan tidak dilupakan, tidak ragu untuk berpuasa meskipun seharian beraktivitas, dan tidak malu melakukan kebaikan seperti bersedekah.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan selalu menjadi pengingat bagi anak-anaknya agar tidak meninggalkan shalat, tidak menyerah untuk selalu membimbing meskipun anak sudah memasuki usia dewasa. Memberikan perhatian kepada anak agar selalu shalat tepat waktu, tidak berlebihan dalam menjalin pertemanan, menjaga lingkungan sosial anak utamanya dengan menggunakan media elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Ahmad Supadie, Didik dkk. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Qur'an dan terjemahannya. Kementrian Agama RI. 2005.

Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori XY Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *jmm17*, 2(01)

Al Idrus, A. I. (2018). *Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Beribadah Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Lebak Banten)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" SMH" Banten).

Al-Bugis, E. *Konsep Ibadah Dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7*.

AM, Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.cet. Ke 26. Jakarta: Rajawali Press.

Bin Fauzan bin Abdulah, Shalih. 2013. *at Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- 'Ali (Kitab Tauhid)*. terj. Agus Hasan Bashori, Lc. Jakarta: Darul Haq.

Emzir.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*.Jakarta: Rajawali Press.

Gazali, Muhammad Iqbal A. 2010. *Keutamaan Membaca Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an*. T.t: Islam House.

Hamali, S. 2013. Sumber Agama Dalam Perspektif Psikologis. *KALAM*, 7(1), 163-182.

Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UMM Press.

Haris, Abd & Kivah Aha Putra. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Haryanto, Senot. 2007. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hasan, N. 2019. Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1).

Hermawan, Agus. 2020. *Psikologi Islam*. Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus.

Islamiyah, Djami'atul. 2013. *Psikologi Agama*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Ismail, Roni. 2008. *Menuju Hidup Islam*. Yogjakarta: Pustaka Insani Madani.

Kreitner, Robert & Angelo Kinicki. 2007. *Organizational Behaviour*. Seventh Edition: Mc. Graw Hill International.

- Mas'ud, Ibnu dan Zaenal Abidin S. 2007. *Fiqh Madzhab Syafi'i*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ma'arif, Zaenal. 2007. *Komunikasi Etika & Hubungan Antar Manusia*. Semarang: Duta Nusindo.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet ke 22. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- M, Sardiman A. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Narulita, S. 2015. Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1), 55-69.
- Natta, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rafiudin. 2007. *Psikologi Kehidupan problema & solusi opposite therapy*. Jakarta: Athoillah press.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. 2020. Pemahaman guru PJOK tentang standar kompetensi profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10-15.
- Ramayulis. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rianto, Anton. 2005. *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rif'ani, Nur Khalish. 2013. *Dahsyatnya Surah Yasiin, Al-Waqi'ah, Al-Kahfi, dan Ayat Kursi*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. 2015. Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191-202.
- Rivai, Veithzal. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robbins, Stephen. 2008. *Perilaku Organisasi* edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sapuri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. PTRajagrafindo Persada, Jakarta.

- Setyowati, S. 2011. *Pengelolaan Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)(Studi Situs Di Smp Negeri 1 Wonogiri)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sholihin, Fanani., Fadhil, M. M., Huda, S., & Maftuhah, R. 2022. *Modul AIK 2 (Ibadah, Akhlaq dan Muamalah.* PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya.*Jakarta: Rineka Cipta. cet ke 3.
- Stephen P. Robbins, Coulter & Marry. 2005. *Perilaku Organisasi "Konsep, Kontroversi & Aplikasi"* (Alih Bahasa: Hadyana Pujaatmaka). Jakarta: Prenhalindo.
- Subiyantoro, Arief dan FX, Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial.*Yogyakarta: Andi Offest.
- Suhatono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Cet Ke 5. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Graha Aksara.
- Surawan & Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia.* Yogyakarta: K-Media.
- Syamsul Arifin, Bambang .2015. *Psikologi Agama.* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Taufiq, Muhammad Izuddin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam.* Jakarta: Gema Insani.
- Thib Raya, Ahmad. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam.* Jakarta: Prenada Media.
- Trian Surbakti, Ronny. Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Golongan 1 di Universitas Katolik Parahyangan, *E-Journal Graduate Unpar Part A: Economics*, Vol.1, No.2 (2014). Diakses pada 27 Juli 2021.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.*Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman,Moh.Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wafa, M. S. (2016). *Motivasi beribadah dan perilaku sosial jamaah IPKA Salatiga (Ikatan Pensiunan Kementerian Agama) Salatiga 2016* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).

- Wahyuri, N. Q. (2018). *Pembinaan agama terhadap anak gelandangan dan pengemis (GEPENG) Di UPT Pelayanan sosial gelandangan dan pengemis Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Wahyu, Y. Istiyono & Ostaria Silaban. 2006. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Wilcox, Lynn. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Ircisod.
- Yumni, A. (2017). Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh dan Tasawuf. *Nizhamiyah*, 7(2).
- Yusuf, M. (2015). *Motivasi Beribadah Mahdhah pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tegal Panas Desa Jati Jajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2015* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Zahera, A. D. *Motivasi Beribadah Di Komunitas Lansia PUSAKA 41 Yayasan Al-Madinyah Cengkareng Timur Jakarta Barat* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

LAMPIRAN

Lampiran 2. Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare

SRN IP0000396


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 25594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 396/IP/DPM-PTSP/6/2022

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **RAFIKA**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
ALAMAT : **BILA I, KECAMATAN BATU LAPPA, KABUPATEN PINRANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **MOTIVASI BERIBADAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS MAHASISWA IAIN PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **20 Juni 2022 s.d 20 Juli 2022**
a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **21 Juni 2022**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**


Hj. ST. RAHMAH AMER, ST, MM
Pangkat : **Pembina (IV/a)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah dibundling secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSI**



Lampiran 3. Surat keterangan selesai meneliti dari Institut Agama Islam Negeri Parepare

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B- 163 /In.39.7/PP.00.9 /08/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

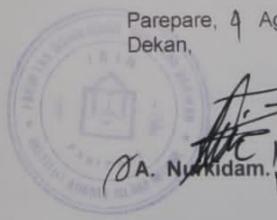
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAFIKA
NIM/Fakultas : 18.3200.059
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : MOTIVASI BERIBADAH DALAM PERSPEKTIF
PSIKOLOGI ISLAM (STUDI KASUS MAHASISWA
IAIN PAREPARE)

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .Terhitung mulai tanggal 20 Juni 2022 s.d 20 Juli 2022.

Parepare, 4 Agustus 2022
Dekan,

Dr. A. Nurkidam.



Lampiran 4. Instrumen Penelitian



NAMA MAHASISWA : RAFIKA
NIM : 18.3200.059
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : MOTIVASI BERIBADAH DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI
KASUS MAHASISWA IAIN PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang memotivasi anda untuk beribadah?
2. Apakah and merasa terbebani saat melakukan ibadah?
3. Bagaimana menurut anda beribadah dalam perspektif psikologi Islam?
4. Apakah tujuan beribadah telah anda capai ketika melaksanakan ibadah?
5. Faktor apa saja yang menghambat anda untuk melaksnakan ibadah?
6. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

7. Faktor apa saja yang dapat mendorong anda untuk beribadah?
8. Apa yang anda rasakan setelah beribadah?
9. Apa yang anda rasakan jika meninggalkan kewajiban beribadah?
10. Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan motivasi anda dalam beribadah?
11. Bagaimana menurut anda orang yang malas beribadah?
12. Bagaimana tanggapan anda jika ada yang mengajak anda untuk beribadah?
13. Bagaimana harapan anda mengenai motivasi beribadah anda kedepannya?

Parepare, 18 Juni 2022

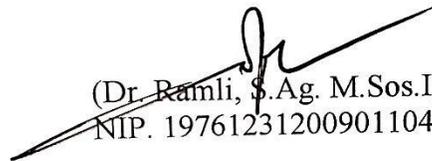
Mengetahui,

Pembimbing Utama



(Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Pd.)
NIP. 197207031998032001

Pembimbing Pendamping



(Dr. Ramli, S.Ag. M.Sos.I)
NIP. 197612312009011047

Lampiran 5. Surat Keterangan Wawancara (catatan: lampiran ini merupakan suket wawancara yang sudah diisi informan)

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : *Asrul*
Alamat : *Pinrang*
Agama : *Islam*

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika
Nim : 18.3200.059
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Sartika

Alamat : Teppo

Agama : Islam

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika

Nim : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Nur Lela

Alamat : Pinrang

Agama : Islam

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika

Nim : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

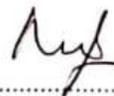
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan


.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : *Fitra Duwani*

Alamat : *Parepare*

Agama : *Islam*

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika

Nim : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : *Aswandi*

Alamat : *Parepare*

Agama : *Islam*

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika

Nim : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : *Chairunnisa*

Alamat : *Parepare*

Agama : *Islam*

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika

Nim : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Muh Rifaa t

Alamat : Parepare

Agama : Islam

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika

Nim : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Wafik Azizah
Alamat : Parepare
Agama : Islam

Menerangkan bahwa :

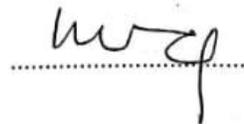
Nama : Rafika
Nim : 18.3200.059
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Zulkifli

Alamat : Polman

Agama : Islam

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika

Nim : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Sri Eka Mulyana

Alamat : Parepare

Agama : Islam

Menerangkan bahwa :

Nama : Rafika

Nim : 18.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

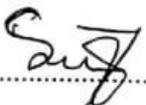
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Agustus 2022

Yang Bersangkutan



.....

Lampiran 6. Foto Pelaksanaan Penelitian



Wawancara dengan Zulkifil Mahasiswa IAIN Parepare pada 20 Juni 2022



Wawancara dengan Muhammad Rifat Mahasiswa IAIN Parepare pada 20 Juni 2022



Wawancara dengan Sri eka Mulyana Mahasiswa IAIN Parepare pada 21 Juni 2022



Wawancara dengan Fitra Diswani Mahasiswa IAIN Parepare pada 21 Juni 2022



Wawancara dengan Khaerunnisa Mahasiswa IAIN Parepare pada 22 Juni 2022



Wawancara dengan Aswandi Mahasiswa IAIN Parepare pada 23 Juni 2022



Wawancara dengan Sartika Mahasiswa IAIN Parepare pada 24 Juni 2022



Wawancara dengan Asrul Mahasiswa IAIN Parepare pada 25 Juni 2022



Wawancara dengan Nurlela Mahasiswa IAIN Parepare pada 25 Juni 2022



Wawancara dengan Wafiq Azizah Mahasiswa IAIN Parepare pada 26 Juni 2022

Lampiran 7. Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama penulis Rafika lahir di Pinrang pada tanggal 25 Oktober 2000, saat ini penulis tinggal di Desa Tapporang Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Abdul Wahab dan Ibu Salmah. Riwayat pendidikan penulis mulai sekolah dasar SDN 29 Bila pada tahun 2006-2012, dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs DDI Padanglolo pada tahun 2012-2015, kemudian lanjut ke jenjang menengah atas di SMAN 5 Pinrang pada tahun 2015-2018 dan pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis pernah melakukan praktek kerja lapangan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare dan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cendana Kabupaten Enrekang.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare).”**